



VEN. DAGPO RINPOCHE LOBSANG JHAMPEL JHAMPA GYATSO

Dagpo Rinpoche juga dikenal dengan nama *Bamchoe Rinpoche*, dilahirkan pada tahun 1932 di distrik Konpo, sebelah tenggara Tibet. Pada usia dua tahun, beliau dikenali oleh H.H. Dalai Lama ke-13 sebagai reinkarnasi dari *Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup*. Ketika berusia enam tahun, beliau memasuki vihara Bamchoe, di dekat distrik Dagpo. Di vihara tersebut, beliau belajar membaca dan menulis, juga mulai belajar dasar-dasar sutra dan tantra. Pada usia tiga belas tahun, beliau memasuki vihara *Dagpo Shedrup Ling* untuk mempelajari lima topik utama dari filosofis Buddhis, yaitu: Logika, Paramita, Madhyamika, AbhiDharma, dan Vinaya.

Setelah belajar selama 11 tahun di *Dagpo Shedrup Ling*, Dagpo Rinpoche melanjutkan studinya di Vihara Universitas Drepung. Vihara Universitas Drepung ini terletak di dekat kota Lhasa. Beliau belajar di salah satu dari empat universitas yang dimiliki vihara tersebut, yaitu *Gomang Dratsang*. Di sana beliau memperdalam pengetahuan tentang filosofi Buddhis dan khususnya beliau belajar filosofi berdasarkan buku pelajaran (*textbook*) dari Gomang Dratsang, yaitu komentar dari *Jamyang Shepa*. Selama beliau tinggal di *Gomang Dratsang* (dan kemudian juga ketika di pengungsian, di India dan Eropa), beliau belajar di bawah bimbingan Guru dari Mongolia yang termasyhur *Geshe Gomang Khenzur Ngawang Nyima Rinpoche*. Karena tempat belajar beliau tidak jauh dari Lhasa sebagai ibukota Tibet, beliau juga berkesempatan untuk menghadiri banyak ceramah Dharma dan menerima banyak transmisi lisan dari beberapa guru yang berbeda. Oleh karena itu, Rinpoche adalah salah satu dari sedikit Lama (Guru) pemegang banyak silsilah ajaran Buddha.

Selama ini, Dagpo Rinpoche, yang bernama lengkap **Dagpo Lama Rinpoche Lobsang Jhampel Jhampa Gyatso**, telah

belajar dari 34 guru Buddhis, khususnya dua tutor (pembimbing) dari H.H. Dalai Lama ke-14, yaitu *Kyabje Ling Rinpoche* dan *Kyabje Trijang Rinpoche*, dan juga dari H.H. Dalai Lama ke-14 sendiri. Di bawah bimbingan mereka, Rinpoche belajar Lima Topik Utama dan Tantra (beliau telah menerima banyak inisiasi dan menjalani retreat). Selain itu, beliau juga belajar astrologi, puisi, tata bahasa, dan sejarah.

Beliau belajar di *Gomang Dratsang* hingga penyerbuan komunis ke Tibet tahun 1959. Pada tahun itu, di usia 27 tahun, beliau menyusul H.H. Dalai Lama ke-14 dan guru-guru Buddhis lainnya, menuju pengasingan di India. Tidak lama setelah kedatangannya di India, beliau diundang ke Perancis untuk membantu para Tibetologis Perancis dalam penelitian mereka tentang agama dan budaya negeri Tibet. Para ilmuwan Eropa ini tertarik untuk mengundang beliau karena keintelektualan serta pemikiran beliau yang terbuka (*open minded*). Dengan nasehat dan berkah dari para gurunya, beliau memenuhi undangan tersebut dan mendapat beasiswa *Rockefeller*. Beliau adalah Lama pertama yang tiba di Perancis. Beliau mengajar Bahasa dan Budaya Tibet selama 30 tahun di *School of Oriental Studies*, Paris. Setelah pensiun, beliau tetap melanjutkan studi dan riset pribadinya. Beliau telah banyak membantu menyusun buku tentang Tibet dan Buddhisme, juga berpartisipasi dalam berbagai program di televisi dan radio.

Setelah mempelajari Bahasa Perancis dan Inggris serta menyerap pola pikir orang barat, pada tahun 1978 beliau akhirnya bersedia untuk mulai mengajar Dharma mulia dari Buddha Sakyamuni. Pada tahun itu, beliau mendirikan pusat Dharma yang bernama Institut Ganden Ling di *Veneux-Les Sablons*, Perancis. Di tempat inilah, beliau memberikan pelajaran tentang Buddhisme, doa, serta meditasi. Sejak tahun 1978 hingga sekarang beliau telah banyak mengunjungi berbagai negara, diantaranya ke Italia, Belanda, Jerman, Singapura, Malaysia, dan Indonesia.

Beliau mulai mengunjungi Indonesia pada tahun **1989**. Sejak itu, setiap tahun beliau secara rutin ke Indonesia untuk memabarkan Dharma, memberikan transmisi ajaran Buddha, khususnya ajaran Lamrim, dan memberikan beberapa inisiasi serta berkah.



RIWAYAT MASA LAMPAU

Dagpo Rinpoche yang sekarang, dikenali oleh H.H.Dalai Lama ke-13 sebagai reinkarnasi dari *Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup*. Dagpo Rinpoche terdahulu ini sebelumnya sudah dikenali sebagai reinkarnasi seorang mahaguru yang berasal dari Indonesia yang bernama **Suvarnadwipa Dharmakirti (Serlingpa)**. Suvarnadwipa terlahir dalam keluarga *Sri-Vijayendra-Raja* (Raja Sriwijaya), yang juga merupakan bagian dari keluarga *Sailendravamsa* (Dinasti Sailendra, di Yavadwipa), karena *Sri-Maharaja Balaputradewa* (Raja Sriwijaya) adalah putra dari *Sri-Maharaja Smaratungga* (Raja Sailendra). Wangsa Sailendra-lah yang membangun Candi Borobudur. Keluarga leluhur Rinpoche juga berperan dalam Perguruan Tinggi Agama Buddha Nalanda, yang berkembang pada masa pemerintahan kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7. Suvarnadwipa kemudian menjadi Bhikshu dengan nama ordinasi *Dharmakirti*. Beliau melatih diri di berbagai tempat, termasuk juga belajar ke India. Berkat usahanya yang keras dan himpunan kebajikannya yang sangat banyak, akhirnya beliau berhasil mencapai realisasi tertinggi sebagai seorang Bodhisattva. Kemasyhuran beliau sebagai seorang guru Mahayana, khususnya ajaran Bodhicitta tersebar jauh hingga ke India, Cina, serta Tibet. Di Tibet beliau dikenal dengan nama **Lama Serlingpa**.

Atisha menempuh perjalanan selama 13 Bulan melalui laut dari India, dengan kondisi yang sangat sulit, untuk bertemu dengan Suvarnadwipa di Indonesia, untuk mendapatkan instruksi tentang Bodhicitta (tekad mencapai Kebuddhaan demi kebaikan semua makhluk) dari beliau. Suvarnadwipa memberikan transmisi ajaran yang berasal dari Manjushri, yaitu “*Menukar Diri Sendiri dengan Makhluk Lain*” (*Exchanging Self and Others*). Setelah belajar dari Suvarnadwipa, Atisha kembali ke India dan kemudian di undang ke Tibet. Di sana Atisha memainkan peranan yang sangat penting untuk membawa pembaharuan bagi Agama Buddha. Atisha menjadi salahsatu mahaguru yang sangat dihormati dalam Agama Buddha Tibet. Kedua guru besar ini, Suvarnadwipa dan Atisha, bertemu kembali dalam masa sekarang dalam hubungan gurumurid yang sama, yaitu ketika Atisha terlahir kembali sebagai *Pabongkha Rinpoche* dan menerima ajaran tentang Bodhicitta dari



Biografi Singkat

Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup. Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi Buddhisme Tibet dengan menghidupkan kembali ajaran Lamrim di bagian selatan Tibet. Beliau sangat terkenal atas penjelasannya tentang Lamrim dan atas realisasi beliau akan Bodhicitta. Banyak guru Lamrim pada masa itu yang mendapatkan transmisi dan penjelasan Lamrim dari Beliau sehingga mendapatkan realisasi atas ajaran Lamrim tersebut.

Silsilah kelahiran kembali Dagpo Rinpoche lainnya sangat banyak. Termasuk guru-guru besar seperti Bodhisattva *Taktunu* yang hidup pada masa Buddha terdahulu. Beliau rela menjual sepotong dagingnya untuk memberi persembahan kepada gurunya. Selain itu, yogi India bernama *Virupa* dan cendekiawan Gunaprabha juga diyakini adalah inkarnasi dari Rinpoche.

Di Tibet sendiri, guru-guru yang termasuk ke dalam silsilah Dagpo Rinpoche adalah Marpa Lotsawa Sang Penerjemah, yang mendirikan sekte Buddhis Kagyu. Beliau terkenal karena menjadi guru yang membimbing Jetsun Milarepa mencapai pencerahan dengan latihan yang sangat keras. Selain itu juga, Londoel Lama Rinpoche, guru meditasi dan cendekiawan yang penting pada abad ke-18, siswa dari H.H. Dalai Lama ke-7. Seperti juga Milarepa, Londoel Rinpoche juga mempunyai masa muda yang sulit. Beliau menjadi salah satu guru terkemuka pada abad tersebut, dan guru dari para cendekiawan di antaranya Jigme Wangpo. Beliau juga menyusun risalah sebanyak 23 jilid. Pada masa kini, sejumlah Kepala Vihara Dagpo Shedrup Ling juga termasuk dalam reinkarnasi Rinpoche sebelumnya.



Sutra

Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan

16 November 2007
Sesi siang

Hari ini saya akan memberikan ajaran di gedung baru ini. Kita semua sangat beruntung bisa berpartisipasi dalam acara ini, namun kita tidak punya banyak hari yang bisa dihabiskan bersama. Lagipula, kita tidak memiliki banyak kesempatan untuk bertemu, sehingga penting bagi Anda sekalian untuk menggunakan waktu yang kita miliki bersama ini dengan baik. Sementara itu, apakah Anda menggunakan waktu dengan baik atau tidak, semuanya benar-benar bergantung pada motivasi yang Anda miliki ketika berada di sini. Meskipun kegiatan yang Anda lakukan ini dikatakan sebagai aktivitas Dharma, namun hal tersebut tidak sepenuhnya berarti bahwa apa yang Anda lakukan adalah praktik Dharma yang sesungguhnya. Motivasi-lah yang menentukan apakah kegiatan Anda sekarang praktik Dharma atau bukan. Oleh karena itu, motivasi Anda haruslah motivasi yang sesuai dengan praktik spiritual.

Sesungguhnya, semua praktik Dharma dapat digolongkan menjadi salah satu dari tiga kategori yang berbeda – motivasi yang dijalankan bersamaan dengan tahapan jalan makhluk motivasi awal, menengah, atau agung. Kita semua di sini adalah pengikut ajaran Mahayana Sang Buddha, sehingga motivasi Anda selama berada di sini haruslah sesuai dengan ajaran tersebut. Bayangkan jika Anda belum apa-apasudah berkata di dalam hati, 'Baiklah, saya seharusnya menjadi seorang Buddha demi kepentingan semua makhluk.' Bila demikian halnya, mungkin tidak cukup untuk benar-benar membangkitkan perasaan tersebut dengan sepenuh hati. Lain cerita jika orang tersebut telah merealisasikan bodhicitta tanpa upaya (spontan), karena bagi orang yang sudah merealisasikannya, maka dengan membangkitkan pemikiran seperti itu saja sudah cukup.

Bagi Anda sekalian yang belum merealisasikan bodhicitta secara spontan dan masih harus berlatih agar memunculkan aspirasi akan pencerahan yang membutuhkan upaya untuk membangkitkannya, maka Anda harus mulai berlatih dengan mengatasi kemelekatan Anda pada kehidupan saat ini. Oleh karena itu, Anda masing-masing harus bertanya pada diri sendiri *“Untuk alasan apa saya sekarang mendengarkan Dharma?”* Beberapa orang mungkin tidak memiliki motivasi apapun ketika berada di sini. Sementara yang lain mungkin berpikir, *“Hm, hari ini sebuah gedung baru sedang diresmikan dan sungguh menyenangkan berada di sini.”* Ada juga yang datang ke sini mungkin karena rasa ingin tahu.

Bagi yang telah bekerja keras mempersiapkan acara peresmian ini, Anda mungkin akhirnya bisa duduk santai dan beberapa orang bahkan mungkin ketiduran. Masalah yang sama mungkin juga dihadapi oleh Anda sekalian yang telah menempuh perjalanan cukup jauh untuk menghadiri acara ini. Jika demikian yang terjadi, maka tidak perlu khawatir, karena hal tersebut sepenuhnya normal. Namun, bila Anda berhasil mengamati diri sendiri dalam keadaan demikian, maka Anda harus berusaha untuk mengesampingkan keadaan tersebut dengan merenungkan, *“Sekarang, setidaknya dalam dua jam mendatang, saya tidak akan tertidur.”*

Beberapa orang mungkin berpikir, *“Memang, jika saya menghadiri acara pembabaran Dharma, itu mungkin akan membantu saya dalam kehidupan ini – Kalau sakit barangkalisaya bisa membaik, bisa jadi saya akan mendapatkan peruntungan yang lebih baik dalam bisnis atau kegiatan lainnya.”* Jika itu satu-satunya alasan Anda berada di sini, maka hal tersebut adalah contoh yang jelas untuk dihindari dan itu merupakan gambaran mengenai kemelekatan akan urusan-urusan dalam kehidupan saat ini saja.

Selanjutnya, jika ada di antara Anda sekalian yang berpikir, *“Dengan mendengarkan Dharma, saya mungkin akan menjadi lebih terkenal karena memiliki pengetahuan Buddha Dharma yang luas,”* maka niat semacam ini juga tidak tepat. Jika pemikiran seperti ini ada di dalam diri Anda sekarang, maka Anda harus berusaha untuk membuang pikiran tersebut dan menggantinya dengan berpikir, *“Sekarang saya mungkin terlahir sebagai manusia, tapi saya pasti akan mati. Kematian tak terhindarkan dan saya tidak bisa mengubahnya. Lagian, waktu kematian tidaklah pasti. Sebaliknya,*



yang pasti akan terjadi ketika saya mati, semua barang-barang dalam kehidupan ini (kekayaan, barang kepemilikan, nama baik, bahkan tubuh jasmani ini) tidak akan berguna sedikitpun, karena saya harus meninggalkan semuanya. Satu-satunya hal yang berguna adalah praktik spiritual yang saya lakukan selama hidup ini.”

Karena itu, kekayaan, barang kepemilikan, bahkan kebahagiaan yang pernah Anda alami dalam kehidupan sekarang ini, tidak akan ada gunanya ketika hidup Anda berakhir nanti. Namun, bukan berarti kepemilikan itu tidak ada gunanya sama sekali. Jika Anda cukup beruntung untuk menikmati taraf kekayaan tertentu, memiliki teman yang baik, atau katakanlah Anda bahagia di kehidupan sekarang, tentu itu semua merupakan hal yang baik. Namun, tidak ada alasan bagi Anda untuk melekat dengan kuat pada itu semua. Apa artinya melekat? Melekat artinya ketika Anda mengalami kebahagiaan dalam kehidupan saat ini, Anda ingin terus menikmatinya selama mungkin atau Anda ingin melakukan aktivitas yang akan menghasilkan semua perasaan itu lagi. Disinilah letak kesalahannya!

Anda harus menyadari bahwa kebahagiaan yang Anda alami dalam kehidupan sekarang juga akan berakhir ketika hidup ini berakhir. Dalam artian, semua pengalaman dalam kehidupan saat ini akan menjadi seperti sebuah mimpi ketika Anda terlelap dan akan segera hilang ketika Anda bangun. Tak peduli betapa hebatnya pengalaman indah yang Anda alami dalam kehidupan saat ini, tak satupun yang akan Anda bawa dalam kehidupan yang akan datang.

Jika demikian halnya, apa yang akan Anda bawa dalam bagasi Anda menuju kehidupan yang akan datang? Memang, pada dasarnya adalah karma baik dan buruk yang telah Anda kumpulkan di masa lampau. Di antara keduanya, karma negatif Anda tentu saja tidak berguna bagi Anda dan sebaliknya, ia berbahaya bagi Anda. Oleh karena itu, satu-satunya elemen yang menguntungkan yang dapat Anda bawa serta dalam kehidupan yang akan datang adalah karma baik Anda.

Berbicara tentang karma baik, kita dapat menyebutkan, misalnya, sila yang dijaga dengan baik. Jika Anda telah bertekad untuk menjaga disiplin sila, hal ini akan menciptakan karma baik tertentu yang akan menyebabkan Anda memiliki kelahiran yang baik sebagai manusia lagi.

Jika Anda telah mempraktikkan kemurahan hati [dana paramita], karma yang Anda ciptakan akan menyebabkan Anda menikmati kenyamanan materi tertentu dalam kehidupan yang akan datang. Jika Anda telah melatih kesabaran [kshanti paramita] dalam kehidupan saat ini, hal tersebut akan menghasilkan karma memiliki penampilan fisik yang menarik di masa yang akan datang.

Jika Anda telah bertekad untuk mempraktikkan usaha bersemangat [viriyā paramita], itu berarti di masa yang akan datang, Anda akan berhasil menyelesaikan tugas apapun yang sedang Anda emban. Jika Anda telah melatih meditasi kekuatan konsentrasi [dhyana paramita], ini berarti di kehidupan yang akan datang Anda juga akan memiliki kemampuan untuk menjaga batin Anda terkonsentrasi pada apa pun yang sedang Anda lakukan—praktik spiritual maupun studi Anda dalam bentuk apapun. Hal tersebut berarti batin/pikiran Anda tidak akan mengembara kemana-mana seperti sekarang dan Anda akan menikmati sejenis kemantapan batin.

Jika Anda telah bertekad untuk mempraktikkan penyempurnaan kebijaksanaan [*prajna paramita*], ini berarti di kehidupan berikutnya Anda akan memiliki tingkat kecerdasan tertentu—misalnya kemampuan untuk memahami apa yang benar dan apa yang salah, apa yang membahayakan dan apa yang menguntungkan bagi Anda dan orang lain. Dengan demikian Anda bisa memahami bahwa praktik spiritual adalah sesuatu yang bermanfaat bagi Anda di kehidupan mendatang.

Jika Anda bertekad untuk berlatih mengurangi kemelekatan terhadap barang-barang di kehidupan saat ini, dan sebaliknya, membaktikan diri pada praktik spiritual dengan cara yang baru dijelaskan, ini akan menyebabkan Anda menciptakan karma yang akan menghasilkan buah dalam bentuk kelahiran kembali yang lebih baik di kehidupan mendatang, di mana Anda akan memiliki tingkat kemudahan materi tertentu dan kondisi-kondisi baik lainnya, misalnya kecerdasan, konsentrasi, dan sebagainya. Jadi, jika Anda mendengarkan ajaran dengan semua tujuan ini di dalam batin Anda, berarti apa yang Anda lakukan akan menjadi praktik spiritual.

Itu adalah kemungkinan motivasi yang paling rendah, namun jika Anda memiliki motivasi tersebut, apa yang Anda lakukan akan menjadi praktik Dharma. Walau demikian, Anda harus menyadari



bahwa meskipun Anda memiliki kelahiran yang baik dengan cara seperti ini misalnya, yakni sebagai manusia dengan berbagai kondisi yang baik ini, bukan berarti Anda tidak akan menderita lagi. Pada kenyataannya, Anda akan masih mengalami penderitaan akibat kelahiran, penuaan, sakit, dan kematian.

Akan tetapi, jika Anda merasa puas dengan motivasi pertama ini, maka Anda harus merefleksikan bahwa, "*Sekarang saya sedang mendengarkan ajaran namun tujuan saya melakukannya tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan sekarang, karena barang-barang dalam kehidupan saat ini bukanlah yang terpenting.*" Dengan kata lain, Anda harus mendengarkan ajaran dengan niat menarik diri dari kekhawatiran akan kehidupan saat ini dan mengurangi kemelekatan Anda terhadapnya.

Seperti yang tadidikatakan, meskipun Anda berpraktik dengan cara ini dan berhasil mendapatkan kelahiran yang baik dalam kehidupan yang akan datang, bukan berarti Anda tidak lagi harus mengalami pengalaman sulit dalam hidup seperti kelahiran, usia tua, sakit, dan mati. Lagipula, selama Anda masih memiliki apa yang kita sebut skandha-didapatkan yang tidak murni, maka tidaklah mungkin untuk mengalami bentuk kebahagiaan stabil apapun. Bahkan jika Anda sanggup menciptakan karma baik yang kuat untuk kelahiran yang baik dalam samsara secara berulang-ulang atau mengambil kelahiran dimana Anda sanggup menikmati kebahagiaan tercemar di dalam samsara selama berkalpa-kalpa, namun dikarenakan Anda masih memiliki skandha-didapatkan yang tidak murni ini, maka cepat atau lambat hasilnya akan negatif.

Nantinya Anda akan mendapati diri dalam posisi yang jauh lebih buruk dari sekarang, di mana Anda harus mengalami penderitaan yang luar biasa hebat. Begitu Anda mulai memahami ini, Anda akan memiliki perspektif yang berbeda akan situasi samsara secara keseluruhan. Ini akan membantu Anda mengurangi kemelekatan terhadap kesenangan samsara secara keseluruhan dan melihatnya sebagai sebuah kekurangan; dan sebaliknya, hal tersebut akan menyebabkan Anda mencari sesuatu yang jauh lebih unggul.

Kalau demikian halnya, jika Anda mendengarkan ajaran dengan niat tidak hanya untuk meraih kelahiran yang baik di dalam samsara maupun hanya untuk mengalami lebih banyak kebahagiaan samsarik, melainkan dengan tujuan untuk meraih sebuah bentuk



kebahagiaan yang stabil yang tidak lagi tercemar, maka kegiatan mendengarkan Dharma Anda akan dimotivasi dengan niat yang dimiliki oleh makhluk pada tahapan jalan kapasitas menengah.

Jika tekad Anda adalah untuk meraih bentuk kebahagiaan yang stabil, Anda perlu menjaga disiplin sila yang murni, mengembangkan kekuatan konsentrasi, kemudian melatih kebijaksanaan tertinggi. Tiga latihan unggul ini akan membawakan hasil yang Anda inginkan, yaitu pembebasan dari samsara atau kedamaian pribadi. Pada kondisi ini, Anda sudah merupakan seorang Arahata, yang mana penderitaan pribadi Anda sudah berakhir, namun bukan berarti permasalahan semua makhluk lainnya juga berakhir.

Sebenarnya, jenis motivasi ini tidaklah selaras dengan kita, karena kita memiliki niat yang jauh lebih tinggi lagi—harapan kita tidak hanya untuk mencapai kebahagiaan pribadi, namun untuk membimbing semua makhluk pada kebahagiaan yang stabil; pun tidak hanya mengakhiri penderitaan kita saja namun penderitaan semua makhluk. Karena Anda hanya satu orang dan makhluk hidup jumlahnya tak terhingga, maka sungguh sangat egois jika Anda hanya mengejar tujuan kebahagiaan pribadi.

Berikutnya, Anda harus memahami bahwa semua pengalaman baik yang pernah dan akan terus Anda alami—pakaian yang Anda kenakan, makanan yang Anda santap, kesuksesan Anda, dan sebagainya, tidak diraih begitu saja karena itu semua dicapai berkat orang lain. Ini bukan terjadi pada kehidupan saat ini saja, namun telah terjadi di kelahiran lampau Anda yang tak terhingga jumlahnya. Yang berarti, di sepanjang kelahiran lampau Anda yang tak terhingga banyaknya hingga hari ini, Anda telah dirawat dan dibahagiakan oleh semua makhluk.

Oleh karena itu, sesungguhnya Anda berhutang semua momen kebahagiaan yang pernah Anda miliki dan juga saat-saat dimana Anda berhasil lolos dari penderitaan, pada kebaikan hati semua makhluk. Selain itu, posisi Anda sekarang dalam kehidupan saat ini merupakan posisi yang unggul, terutama bila Anda bandingkan dengan status kebanyakan makhluk lain yang telah begitu baik kepada Anda di masa lampau. Semua ini semakin memperkuat alasan bahwa sekarang adalah waktu yang tepat bagi Anda untuk melakukan sesuatu dalam rangka membayar kebaikan yang telah mereka tunjukkan kepada Anda berulang-ulang kali.



Dengan cara yang bagaimana Anda harus melakukannya? Tentu saja, Anda bisa mencoba menyuapi sebanyak mungkin makhluk hidup yang kekurangan makanan, memberikan pakaian kepada mereka yang kekurangan, dan sebagainya. Namun, semua manfaat itu terlalu pendek jangkauannya. Tentu akan jauh lebih bermakna bagi Anda untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya mendapatkan kebahagiaan sementara, namun kebahagiaan murni yang bertahan selamanya serta mengakhiri penderitaan mereka dengan pasti.

Oleh sebab itu, akan sangat baik sekali bagi Anda sekalian untuk berpikir bahwa Anda sekarang bertekad mengambil tanggung jawab pribadi memastikan penderitaan semua makhluk, ibu Anda yang baik, berakhir dan mereka mencapai kondisi kebahagiaan yang sesungguhnya. Karena Anda mengembangkan niat ini pada makhluk hidup yang jumlahnya tak terhingga, maka kebajikan yang diraih dari cara berpikir seperti ini juga tak terhingga. Selain itu, karma negatif yang perlu Anda hapuskan, juga akan dibuang dalam jumlah yang besar dengan seketika, dengan mengembangkan pemikiran seperti itu.

Hal ini merupakan pemikiran yang sangat mulia dan menguntungkan. Namun, apakah hal ini realistis pada tahap Anda sekarang? Kita harus mengakui bahwa di tahap pengembangan diri Anda sekarang, janganakan menghilangkan penderitaan semua makhluk dan membimbing mereka ke keadaan kebahagiaan yang stabil, Anda sudah akan sangat kesulitan untuk meraih hal tersebut bahkan untuk sahabat terdekat dan anggota keluarga Anda.

Namun, bukan berarti tidak ada yang bisa Anda lakukan. Anda harus menyadari bahwa apa yang sekarang mencegah Anda untuk bisa menolong orang lain dengan efektif sesungguhnya adalah batin Anda yang masih sangat terhalang oleh berbagai jenis penghalang. Semua penghalang ini bertentangan dengan pengembangan kualitas baik Anda. Oleh karena itu, satu-satunya cara adalah mengembangkan kapasitas untuk bisa berlatih secara efektif bagi kepentingan makhluk lain, yakni dengan perlahan mengurangi semua penghalang ini, dan pada waktu yang bersamaan, berlatih untuk mengembangkan seluruh kualitas baik Anda. Begitukedua tugas ini terpenuhi, maka Anda akan memiliki kemampuan sempurna untuk bekerja bagi kepentingan makhluk lain. Kondisi penyempurnaan seperti inilah yang disebut Kebuddhaan.

Karena itu, sekarang Anda harus bertekad sepenuh hati untuk merealisasikan Kebuddhaan demi kepentingan semua makhluk. Sekarang, Anda harus merenungkan bahwa dengan tujuan itulah Anda akan mendengarkan ajaran dengan niat penuh akan mempraktikkan apa yang telah didengar dan motivasi inilah yang akan selaras dengan ajaran. Jika Anda mengikuti penjelasan yang baru saja diberikan, Anda seharusnya mampu untuk membangkitkan motivasi tersebut, yang memang sesuai digunakan untuk mendengarkan ajaran ini.

Sebaliknya, jika perhatian Anda telah teralihkan atau kembali merasa sedikit ngantuk, maka Anda tidak akan sanggup membangkitkan motivasi tersebut. Anda bisa saja mulai dengan pemikiran, “*Saya harus tetap sadar minimal dalam dua jam ini.*” Anda mendengarkan dengan baik pada awalnya, namun lambat laun suaranya mulai mengecil sampai yang terdengar hanya seperti bisikan yang terdengar samar-samar dan mata Anda semakin berat. Bila demikian halnya, maka Anda telah kehilangan alurcara berpikirnya. Tentu saja hal ini bisa terjadi dan memang biasanya demikian.

Jika Anda telah kehilangan alurcara berpikirnya maka Anda tidak akan sanggup untuk membangkitkan motivasi yang dibutuhkan. Anda sekarang harus berusaha berpikir bahwa sesungguhnya Anda telah meraih kelahiran unggul dengan kondisi positif yang luar biasa dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk merebut kesempatan tersebut—untuk menggunakannya bukan hanya demi kepentingan Anda sendiri namun juga semua makhluk. Anda akan berpikir bahwa Anda sekarang akan berlatih menuju kondisi pencerahan bagi kepentingan semua makhlukberikut Anda sendiri, dan itulah sebabnya mengapa Anda berada di sini untuk mendengarkan ajaran dengan niat penuh akan mempraktikkan apa yang telah didengar. Kita akan mengambil beberapa menit untuk memeditasikannya sekarang.

(meditasi)

Jika Anda telah membangkitkan motivasi dengan cara yang baru saja dijelaskan, itu sungguh bagus sekali dan Anda sekarang berada pada kondisi batin yang tepat untuk mendengarkan ajaran. Ada poin lainnya yang berhubungan dengan cara mendengarkan ajaran,



yang mana jika Anda mendengar hanya untuk mencari sesuatu yang baru, maka hal ini bukanlah cara yang mendengar yang tepat. Sama halnya, jika Anda mendengarkan untuk membandingkan informasi yang diberikan di sini dengan apa yang Anda dapatkan di tempat lain dan berpikir, *“Rinpoche mengajarkan topik ini dengan cara seperti ini. Saya sudah pernah mendengarnya sebelumnya dari guru lain dan Beliau menjelaskan dengan cara yang berbeda,”*; dengan kata lain, Anda seperti sedang melakukan studi perbandingan—hal ini juga bukan merupakan cara mendengar yang benar.

Jika Anda mendengar dengan beberapa cara tersebut, cara mendengar Anda mungkin akan membantu Anda menghafalkan kata-kata berikut artinya, namun ia tidak akan benar-benar meningkatkan cara berpikir Anda. Jadi, ketika Anda mendengar berbagai istilah disebutkan seperti ‘cinta kasih’ atau ‘welas asih’, Anda tidak seharusnya mengatakan, *“Ya, saya sudahtahu apa yang hendak disampaikan mengenai hal tersebut. Saya sudah pernah mendengarnya sebelumnya.”* Anda seharusnya memanfaatkan paparan yang menyebutkan kualitas-kualitas tersebut sebagai pengingat akan apa yang telah Anda latih di dalam diri Anda. Tentu saja, lain ceritanya kalau Anda telah meraih welas asih agung atau merealisasikan cinta kasih agung.

Seandainya bila Anda belum merealisasikannya, maka ketika Anda mendengar istilah ini digunakan, Anda harus membujuk diri Anda sendiri untuk melatih kualitas-kualitas tersebut dengan merefleksikan, *“Saya sudah hidup bertahun-tahun dan saya masih belum bisa merealisasikan semua kualitas ini. Apa yang mestisaya lakukan jika saya harus segera mati? Karena itu, saya sekarang harus berlatih sebaik mungkin untuk mengembangkan semua kualitas ini.”*

Jika ada kesalahan yang ditunjukkan oleh guru Anda—misalnya salah satu kilesa, seperti kemarahan, kecemburuan, dan sebagainya, maka dalam suasana demikian Anda harus bertanya kepada diri Anda, *“Sekarang, apa kesalahan terbesar saya? Apakah yang ini atau yang lain?”* Jika bukan yang ini, maka Anda harus berkata, *“Baiklah, saya tidak terlalu gampang emosi. Saya biasanya mampu mengendalikan emosi. Alangkah baiknyahal tersebut namun saya tetap harus lanjut mempraktikkannya.”* Kemudian Anda berpikir, *“Namun, saya memiliki masalah yang sesungguhnya dengan kekurangan yang lain. Saya harus benar-benar melatihnya. Jika saya*

tidak berusaha untuk mengendalikan masalah di dalam diri saya ini, maka saya tidak akan bahagia. Saya tidak akan pernah bisa meraih pencapaian spiritual dan hal tersebut benar-benar merupakan penghalang bagi saya. Jadi saya harus benar-benar melatihnya.”

Ini adalah sebuah contoh bagaimana Anda harus berpikir ketika kesalahan disebutkan. Jika Anda mendengarkan dengan cara ini, maka meskipun Anda menghabiskan waktu yang singkat untuk mendengar, hal tersebut akan sangat menguntungkan dan membantu Anda berkembang. Dalam artian, Anda seperti orang-orang yang telah sakit untuk waktu yang sangat lama. Penyakit Anda telah terjadi sejak waktu tanpa awal yang mana Anda telah terjangkit dengan apa yang kita sebut tiga racun batin.

Lebih jauh lagi, kita dapat mengatakan bahwa Anda sesungguhnya menderita sakit enam faktor batin pengganggu (kilesa) utama dan juga dua puluh yang sekunder sekaligus. Walau demikian, penyakit ini bukan tanpa obat. Bersyukurlah Anda telah bertemu dengan dokter utamanya, Sang Buddha, yang telah memberikan Anda obat (yaitu ajaran), untuk menyembuhkan diri Anda sendiri dari semua penyakit ini. Namun, jika Anda hanya mengumpulkan obat-obatan dengan terus mendengarkan lebih banyak ajaran tanpa mengaitkan apa yang Anda dengar dengan diri Anda sendiri, dengan kata lain, jika Anda tidak meminum obat tersebut, maka Anda tidak akan pernah sembuh.

Kita telah menyebutkan enam faktor mental pengganggu utama dan dua puluh yang sekunder. Bagi Anda yang mempelajari topik ‘Batin dan Faktor-faktor Mental’, istilah ini akan bermakna sesuatu bagi Anda; tapi bagi yang lain, istilah ini mungkin tidak terlalu jelas. Semua orang paham bahwa kebodohan, kemarahan, dan kemelekatan merupakan masalah. Namun, ada penyakit lainnya yang juga Anda miliki yang mungkin tidak terlalu jelas bagi Anda. Contoh, pengalihan perhatian atau distraksi, yang berarti batin Anda berkelana terus-menerus dan tidak pernah terpusat (terfokus) dengan benar pada apa yang Anda lakukan. Hal ini adalah masalah utama bagi Anda. Contoh lain adalah kemalasan, kurangnya semangat (antusiasme) atau cinta akan apa yang baik dan positif. Hal ini juga penyakit yang harus Anda sembuhkan di dalam diri Anda. Satu-satunya cara untuk menyembuhkan diri Anda sendiri dari semua penyakit ini adalah menerapkan (menjalankan) ajaran Sang Buddha.



Topik ajaran kali ini adalah Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakanaksanaan, yang juga dikenal sebagai Sutra Hati. Sang Buddha mengajarkan sutra ini di puncak bukit burung Nazar di Rajagriha, setahun setelah pencerahan-Nya. Beliau mengajarkan beberapa versi Sutra Penyempurnaan Kebijakanaksanaan; beberapa sepanjang seratus ribu bait atau sloka, sementara yang lainnya lebih singkat.

Ajaran yang akan kita bahas ini adalah versi tersingkat dalam hal jumlah kata, namun isinya seluas versi yang terpanjang. Berkat praktik Sutra Penyempurnaan Kebijakanaksanaan-lah, “Sang Ibu”, maka semua Buddha di masa lampau, sekarang, dan akan datang telah, sudah dan akan mencapai pencerahan. Pernyataan ini ditemukan di dalam sutra tersebut yang isinya antara lain, “*Lagipula, semua Buddha yang berdiam secara sempurna di ketiga masa dengan bertumpu pada penyempurnaan kebijakanaksanaan meraih pencerahan yang tak tertandingi dan sempurna, Kebuddhaan yang lengkap sempurna.*” Jika Anda mengikuti jejak langkah mereka, maka Anda juga akan mencapai pencerahan.

Versi Sutra Penyempurnaan Kebijakanaksanaan ini disebut juga Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakanaksanaan, secara umum dikenal sebagai Sutra Hati, sutra yang sangat ringkas namun lengkap. Nilai penting dari sutra ini terbukti ketika Anda memerhatikan kelazimannya di seluruh negara yang mana Ajaran Mahayana Sang Buddha tersebar, apakah itu di Tibet, Mongolia, Cina maupun Jepang. Sutra ini terus dipraktikkan dengan luas oleh masyarakat di negara-negara tersebut, termasuk raja dan pemimpin negara yang menekankan pentingnya praktik sutra ini. Sutra ini dapat dilafalkan dengan sangat mudah oleh setiap orang karena keringkasannya.

Sutra ini juga bertindak sebagai dasar untuk pembelajaran dan meditasi bagi banyak praktisi di negara-negara tersebut, karena dengan mempraktikkan apa yang terkandung dalam ajaran ini, seseorang dapat mencapai tujuan tertinggi, yaitu pencerahan sempurna. Bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mempelajari dan mendalami makna mendalamnya, mereka masih tetap dapat melafalkannya berulang-ulang. Banyak praktisi juga berdoa dengan sungguh-sungguh agar mereka segera menangkap makna mendalam dari sutra ini.

Ada juga orang-orang yang tidak memiliki kesempatan untuk membaca sehingga mereka mengatasi penghalangnya dengan

mendengar ajaran ini dari orang lain yang melafalkan naskah tersebut kepada mereka melalui transmisi lisan. Terlepas dari ketidakmampuan mereka untuk membaca, mereka tetap bertekad untuk mempraktikkan sutra agung ini, berdoa agar mereka segera memperoleh akses pada makna terdalamnya. Dengan cara inilah, sutra ini dipelajari oleh semua kalangan.

Mempraktikkan sutra ini akan menghasilkan manfaat yang tak terbatas – manfaat tertingginya adalah pencapaian pencerahan. Namun, bila kita lebih merujuk ke manfaat sementaranya, sesungguhnya dengan hanya melafalkansutra tersebut, meskipun Anda tidak terlalu paham maknanya, aktivitas tersebut akan membantu Anda menghilangkan berbagai penghalang batin dan mempurifikasi diri Anda sendiri dari banyak kesalahan. Aktivitas itu juga dapat membantu mengatasi berbagai penghalang, apakah itu penghalang pribadi maupun masalah yang dihadapi negara Anda. Misalnya, untuk menyelesaikan masalah seperti banjir, kelaparan, atau badai, kadang sutra tersebut seringkali dibaca di berbagai belahan tempat di Tibet.

Pelafalan sutra ini juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kebajikan Anda. Saya memiliki pengalaman pribadi dari manfaat langsung membaca sutra ini. Pada suatu saat ketika saya sedang berdiam di Biara Dagpo di Tibet, terjadi kebakaran besar di bukit pegunungan. Pada waktu itu dan mungkin hingga sekarang, terutama di pedesaan, tidak ada petugas pemadam kebakaran maupun perlengkapan untuk memadamkan api. Oleh karena itu, semua orang berlarian ke dalam biara dan memohon kepada para biksu untuk melafalkan Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan. Kondisi biara pada saat itu memiliki 700 biksu. Di antara pesamuan sangha ini, ada beberapa orang yang telah merealisasikan secara langsung makna dari sutra tersebut dan beberapa yang lain memiliki pemahaman yang sangat baik meskipun mereka belum sepenuhnya merealisasikan. Seluruh anggota biara melafalkan sutra tersebut secara bersama-sama selama tiga kali. Di akhir bagian tambahan ketika para biksu menepuk tangannya tiga kali, saya melihat dengan mata kepala sendiri bahwa di akhir tepukan yang ketiga, kobaran api di bukit pegunungan tersebut mulai meredup.

Sungguh sangat menolong bila kita melafalkan sutra untuk kepentingan orang yang sedang sakit, yang sedang diganggu



oleh makhluk halus, ataupun yang sedang menghadapi berbagai jenis masalah, karena kekuatan sutra ini sangatlah besar. Namun demikian, alasan utama mengapa mereka yang memiliki kecenderungan Mahayana tertarik dengan sutra ini dan bertekad untuk mempraktikkannya, adalah dikarenakan mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai pencerahan demi kepentingan semua makhluk; dan tidak ada cara lain untuk mencapai tujuan altruistik tersebut selain dengan merealisasikan penyempurnaan kebijaksanaan di dalam dirinya.

Kondisi pencerahan atau Kebuddhaan dipahami dalam dua aspek utama – tubuh bentuk dan tubuh Dharma (kebijaksanaan). Ketika Anda mendengar ungkapan ‘tubuh bentuk’ (Sanskerta: *rupakaya*), beberapa orang mungkin berpikir bahwa ini hanyalah tubuh fisik dari Buddhaseperti yang kita pahami melalui rupang Buddha Sakyamuni. Namun, sesungguhnya, rupakayamemiliki dua aspek – nirmanakaya dan sambhogakaya. Buddha Sakyamuni muncul dalam wujud nirmanakaya yang sempurna. Meski demikian, ketika istilah nirmanakaya digunakan, biasanya ia merujuk pada seorang arya Buddha sebagai seorang makhluk hidup. Aspek lain dari seorang makhluk Buddha adalah ‘tubuh kebenaran’ (Sanskerta: *dharmakaya*) yang juga memiliki beberapa aspek – kebijaksanaan Buddha atau kemahatahuan (tubuh kebenaran kebijaksanaan); dan kualitas-kualitas seperti tiadanya eksistensi sejati dari seorang makhluk Buddha.

Kebuddhaan adalah sebuah kondisi penyatuan antara tubuh kebenaran dan tubuh bentuk. Begitu Anda telah meraih kondisi demikian, maka Anda berada pada posisi untuk bekerja demi kesejahteraan jumlah makhluk tak terhingga banyaknya. Selain itu, ketika Anda mencapai Kebuddhaan, jangka waktu Anda sanggup bekerja untuk kepentingan makhluk lain juga tak terbatas. Kondisi ini,yakni dimana Anda memiliki dua jenis tubuh atau kaya, merupakan akibat dari berbagai sebab yang berbeda. Meski demikian, mereka dapat digolongkan menjadi dua kategori utama – kebijaksanaan dan metode.

Kedua kualitas kebijaksanaan dan metode bertindak untuk menghasilkan masing-masing dari dua kaya, namun sebab utama dari tubuh bentuk (*rupakaya*) seorang Buddha utamanya adalah dari kualitas metode, sementara kebijaksanaan merupakan sebab

Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan

utama bagi tubuh kebenaran (dharmakaya). Istilah lain untuk aspek kebijaksanaan dan metode dari sang jalan, secara berurutan adalah, aspek mendalam dan aktivitas luas.

Sebagai kesimpulan, kita dapat mengatakan bahwa kebijaksanaan atau aspek mendalam dari sang jalan merupakan pemahaman langsung dari kesunyataan atau ketanpa-akuan ketika dia dikaitkan dengan batin pencerahan, bodhicitta. Metode atau aspek luas dari sang jalan merupakan kualitas lain dari sang jalan, seperti cinta kasih, welas asih, dan batin pencerahan itu sendiri. Berkat praktik kedua aspek sang jalan yang berkaitan erat satu sama lain ini, maka seseorang dapat menghasilkan sebab-sebab bagi kedua aspek Kebuddhaan itu sendiri.

Topik Sutra Penyempurnaan Kebijaksanaan ini adalah cara untuk mempraktikkan kedua jalan tersebut. Namun, di antara keduanya, topik yang utama adalah jalan mendalam – cara untuk mencapai pemahaman langsung akan kesunyataan. Topik utama dari sutra ini, yang merupakan cara untuk merealisasikan kesunyataan mendalam secara langsung, yang dikaitkan sepenuhnya dengan batin pencerahan, disebut dengan Penyempurnaan Kebijaksanaan, Sang Ibu.

Meskipun terdapat banyak ulasan terhadap Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan (misalnya, terdapat lima ulasan berbeda dari berbagai guru India, termasuk Yang Mulia Atisha salah satunya), saya akan mendasarkan penjelasan saya utamanya dari ulasan ringkas guru saya, Gomang Khenzur Rinpoche, Geshe Ngawang Nyima, yang mana saya telah menerima transmisi karya ulasan ini dari Beliau. Besok Anda akan menerima transmisi ulasan dari Gomang Khenzur Rinpoche yang akan dibacakan.



17 November 2007 Sesi Pagi

Shantideva mengatakan bait berikut,

“Berkat kapal ini, yang merupakan kelahiran sebagai manusia yang berharga, seseorang dapat menyeberangi samudera penderitaan samsara. Namun, kapal seperti ini sulit untuk diperoleh. Oleh karena itu, jangan terlelap dalam tidur kebodohan.”

Sangatlah penting bagi Anda untuk memikirkan makna dari kalimat di atas. Jika Anda memiliki kapal yang kuat untuk menyeberangi samudera besar, maka ada harapan untuk sampai ke seberang; jika tidak, mungkin sangat sulit bagi kita untuk melakukan hal tersebut.

Shantideva mengatakan bahwa Anda sekarang memiliki kapal semacam itu, yang merupakan kelahiran sebagai manusia yang Anda miliki sekarang ini. Tubuh manusia yang setara dengan kapal kuat ini bukan sembarang bentuk kelahiran. Kelahiran yang Anda miliki sekarang sangat bernilai guna hingga diibaratkan sebagai kapal kuat bagi Anda untuk menyeberangi samudera. Mengapa demikian? Pertama, karena kelahiran Anda sekarang adalah kelahiran yang terhindar dari delapan jenis penghalang atau ketidakbebasan, yang oleh karena itu, diberkahi dengan delapan kebebasan. Misalnya, jika Anda bukan terlahir sebagai manusia sekarang, melainkan menjadi seekor binatang, maka Anda akan menghadapi masalah besar dan Anda tidak akan memiliki kebebasan untuk praktik spiritual.

Ketika Anda mendengar penjelasan ini, Anda tidak boleh berpikir, *“Ya, benar, inilah yang selalu dikatakan oleh seorang Lama di awal sesi pengajaran.”* Jika Anda memiliki reaksi demikian, maka Anda tidak akan menarik manfaat dari apa yang didengar. Oleh karena itu, ketika Anda mendengar hal ini sedang dijelaskan, Anda seharusnya memosisikan diri Anda sendiri seperti yang sedang dijelaskan dan berkata kepada diri sendiri, *“Ya, jika sekarang saya bukan manusia, tapi terlahir sebagai binatang, misalnya seekor kucing, maka apa dampaknya bagi saya? Apa perbedaan yang akan terjadi pada cara berpikir saya dan sebagainya?”*

Anda harus membayangkan berada dalam tubuh dan batin kucing, kemudian bertanya kepada diri sendiri, *“Dalam kondisi*

seperti ini, apakah saya bisa benar-benar memikirkan masalah spiritual?” Tentu saja tidak ada kemungkinan untuk melakukan hal tersebut. Jangankan memahami Dharma, bahkan tidak terdapat sedikitpun kemungkinan dalam pikiran Anda untuk beralih ke masalah spiritual. Anda akan sepenuhnya buta mengenai Dharma dan tidak ada kemungkinan untuk memikirkan masalah spiritual sampai kehidupan sebagai kucing tersebut berakhir. Itulah mengapa kehidupan demikian dikatakan sebagai kehidupan tanpa kebebasan.

Dalam kondisi demikian, Anda tidak akan memiliki kemungkinan untuk memikirkan masalah lain selain terus berusaha untuk mencari makan, membunuh binatang lain untuk mendapatkan makanan, mencari tempat kecil untuk berteduh ketika terik, atau mencari tempat untuk tetap hangat ketika Anda kedinginan. Namun, sekarang Anda adalah manusia, Anda telah terhindar dari jebakan besar.

Ada tujuh penghalang lain dan Anda juga telah terhindar dari tujuh ketidakbebasan tersebut. Hasilnya, Anda memiliki berbagai jenis kebebasan untuk mempraktikkan Dharma. Anda bisa mendengarkan Dharma, mengajarkannya, merenungkannya, mengamati orang lain yang sedang mempraktikkan Dharma dan meniru mereka. Lagipula, Anda bukan hanya terhindar dari delapan jenis ketidakbebasan yang menghalangi praktik spiritual, Anda juga memiliki sepuluh jenis kondisi menguntungkan yang berbeda untuk melakukan praktik tersebut.

Bukanhanya binatang saja yang tidak sanggup mempraktikkan Dharma, karena meskipun Anda manusia, namun Anda bisa menghadapi penghalang besar untuk praktik spiritual. Misalnya, jika Anda sakit jiwa, maka Anda tidak memiliki kesempatan tersebut. Sesungguhnya, ada banyak orang di sekitar kita yang berada di posisi demikian. Jika Anda mengunjungi rumah sakit, Anda akan menemui banyak cerita. Banyak juga orang yang jalan kesana kemari dengan beberapa masalah di pikiran mereka dan karenanya tidak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan ajaran.

Lebih jauh lagi, misalnya, bisa saja beberapa bulan yang lalu Anda berada dalam kondisi yang baik dan memiliki kemampuan untuk merenung, namun Anda bisa saja mengalami kecelakaan mobil yang bisa mengganggu kemampuan Anda untuk mempraktikkan ajaran. Ini adalah sesuatu yang dapat terjadi pada kita semua dan Anda mengetahui banyak orang yang mengalami hal seperti ini.



Oleh karena itu, Anda seharusnya merasa sangat bersyukur karena hal tersebut tidak terjadi pada Anda.

Misalnya, Anda sekarang memiliki kesempatan untuk mendengarkan ajaran, merenungkan maknanya, mempraktikkan ajaran tersebut dan membangkitkan keyakinan ketika Anda melihat wujud Triratna. Meskipun keyakinan yang muncul tidak harus sangat mendalam, namun pastinya Anda akan merasakan kenyamanan ketika Anda melihat wujud Buddha. Tapi, bagi seekor anjing atau kucing yang memasuki ruangan ini, mereka mungkin melihat wujud Buddha namun mereka tidak akan memahami apa yang dilihatnya dan tidak akan sanggup merasakan apapun terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, kenyataan bahwa Anda memiliki respon ketika Anda memiliki kesempatan bertemu dengan perwujudan Triratna adalah disebabkan karena kelahiran luar biasa Anda saat ini.

Anda memiliki kemungkinan untuk merenungkan nasihat agung yang diberikan Sang Buddha untuk meraih kebahagiaan, tidak hanya dalam kehidupan saat ini saja, namun juga di kehidupan mendatang. Anda dapat mempelajari semua metode ini dan mempraktikkan mereka untuk memperoleh hasilnya. Lagipula, Anda memiliki kemampuan untuk melakukan apapun yang diperlukan untuk berlatih dalam mencapai kebahagiaan, tidak hanya untuk diri Anda sendiri namun juga kebahagiaan semua makhluk.

Anda juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan apa yang dibutuhkan untuk mengakhiri penderitaan tidak hanya diri Anda sendiri namun juga penderitaan semua makhluk yang lain. Inilah mengapa Shantideva mengatakan bahwa kelahiran sebagai manusia ini bagaikan kapal besar yang memungkinkan Anda untuk menyeberangi samudera penderitaan samsara. Ketika Anda mendengar ini, Anda seharusnya benar-benar merasa gembira, karena Anda sekarang telah meraih sebuah kelahiran superior yang memberikan Anda kesempatan besar ini.

Alangkah baiknya bila kita sekarang mengambil beberapa menit untuk memeditasikan hal ini. Jika tidak, Anda tidak akan memiliki kesempatan untuk benar-benar memikirkan penjelasan ini dengan semestinya. Kalau sudah demikian, kita seperti menuang air ke atas batu – tidak akan ada air yang meresap ke dalam batu karena air hanya akan mengalir di atasnya. Oleh karena itu, jika kita sebaliknya menggunakan beberapa menit untuk merenungkan hal ini, maka

mungkin ada sedikit tetes nektar dari ajaran Sang Buddha yang bisa meresap ke dalam diri Anda.

Sekarang Anda akan merenung dan berpikir bahwa sungguh sangat menakjubkan karena Anda sekarang telah sanggup menghindari semua jenis ketidak-bebasan ini dan sebaliknya, menikmati berbagai jenis kebebasan yang memungkinkan Anda untuk memiliki akses sesungguhnya terhadap ajaran Sang Buddha. Anda bayangkan implikasi jika misalnya, Anda sekarang terlahir sebagai binatang, dan Anda benar-benar bersukacita karena hal tersebut tidak terjadi dan Anda sekarang memiliki kesempatan yang menakjubkan.

(Meditasi)

Dalam kutipan yang dipaparkan Shantideva, lanjut dikatakan bahwa,

“Kapal seperti ini sangatlah sulit untuk diperoleh.”

Oleh karena itu, Anda harus memahami bahwa untuk mendapatkan kelahiran lain seperti yang Anda miliki sekarang, dengan semua kondisinya yang sangat menguntungkan, akan menjadi sebuah pekerjaan yang sulit sekali. Anda memiliki kelahiran yang baik sekarang, namun dia akan berakhir suatu hari nanti. Tidak pernah terjadi di dunia ini ada seseorang yang dilahirkan, tak peduli dalam bentuk apapun, yang sanggup menghindari kematian pada waktu tertentu.

Kematian, didefinisikan sebagai perpisahan antara jasmani dan batin Anda, peristiwa yang tak terhindarkan dan Anda tidak dapat melakukan apapun untuk mengubahnya. Tambahan pula, waktu kematian Anda sepenuhnya tidak diketahui kapan; Anda bisa saja mati kapanpun – ini hanya perkara satu atau dua tahun, satu atau dua bulan, satu atau dua jam atau bahkan satu atau dua menit. Tidak ada jaminan sedikitpun bahwa beberapa menit dari sekarang Anda tidak akan mati. Meski demikian, Anda tetap sepenuhnya yakin bahwa Anda tidak akan mati walaupun tidak ditemukan sesuatu yang bisa mendasari pemikiran seperti itu.

Anda bisa dengan mudah mengatakan, *“Ya, tidak ada alasan bagi saya untuk mati sekarang. Saya sedang dalam kondisi yang sehat*



dan saya belum terlalu tua.” Namun, pemikiran ini tidaklah sah karena seperti yang Anda saksikan sendiri, seringkali dan berkali-kali terjadi bahwa orang yang dalam keadaan sehat sempurna harus meninggal dengan tiba-tiba. Jika hal ini bisa terjadi pada orang lain, maka tidak ada alasan bahwa hal tersebut tidak dapat terjadi pada Anda.

Ketika Anda meninggal, Anda harus menyadari bahwa akan menjadisangat sulit bagi Anda untuk mencari kelahiran lain seperti yang Anda miliki sekarang. Jadi, apa yang harus dilakukan? Hal ini dijelaskan dalam bagian selanjutnya, dalam baris yang sama, karya Shantideva yang berbunyi, *“Janganlah terlelap dalam tidur kebodohan.”*

Hal ini berarti Anda seharusnya tidak membiarkan diri Anda sendiri dikendalikan oleh kebodohan, kemalasan, kecerobohan, pengalihan perhatian, dan sebagainya. Tadi Anda baru saja melihat sebuah contoh kebodohan, yaitu meyakini bahwa bagaimanapun juga Anda tidak akan segera mati. Keyakinan ini merupakan sebuah bentuk kebodohan karena ia sepenuhnya salah dan tidak bisa dibenarkan. Tidak ada dalil apapun yang dapat mendukung keyakinan Anda bahwa entah bagaimana Anda akan terus hidup.

Sebab itu, Shantideva mengatakan bahwa Anda seharusnya tidak menyerah pada kecenderungan untuk menjadi malas, ceroboh, dan sebagainya. Namun sebaliknya, Anda harus menggunakan kelahiran yang berharga ini untuk memperoleh sesuatu yang berharga, tidak hanya untuk kehidupan yang segera datang namun juga di seluruh kehidupan Anda – untuk meraih tujuan tertinggi, yang diarahkan tidak hanya untuk kesejahteraan Anda sendiri, namun demi kesejahteraan semua makhluk.

Mengikuti instruksi yang berasal dari tradisi lisan, Anda seharusnya berkata kepada diri sendiri:

“Jika saya memiliki beberapa tahun lagi untuk hidup, maka saya harus melakukan semua yang bisa saya lakukan untuk mencapai tujuan tertinggi, tidak hanya untuk kepentingan saya sendiri namun semua makhluk dengan meraih pencerahan yang lengkap sempurna.

Jika ternyata saya hanya memiliki satu atau dua bulan lagi untuk hidup, maka sudah seharusnya saya menggunakan waktu tersebut untuk memastikan bahwa saya tidak akan terjatuh ke alam rendah di kehidupan yang akan datang, namun sebaliknya mendapatkan kembali kelahiran dengan kondisi yang menguntungkan seperti

sekarang, sehingga saya bisa melanjutkan praktik spiritual yang telah saya mulai di kehidupan saat ini.”

Anda akan memulai dengan berpikir seperti itu, saat ini juga. Anda akan mendengarkan ajaran dari Sang Buddha, merenung dan memastikan artinya sehingga Anda dapat memeditasikannya kemudian. Namun, Anda harus mengingat bahwa tujuan dari mendengar dan merenungkan ajaran adalah agar Anda nantinya bisa mengurangi kesalahan Anda dan melemahkan semua pemikiran yang kasar dan mengganggu di dalam batin Anda. Dengan kata lain, Anda seharusnya bisa menenangkan batin Anda. Pada saat yang sama, Anda akan melatih dan memperkuat kualitas-kualitas positif, yang mana ketika mereka bangkit di dalam batin Anda, itu akan menimbulkan manfaat segera dari kedamaian mendalam yang bisa Anda nikmati dan juga efek-efek menguntungkan jangka panjang lainnya.

Untuk mengungkapkan hal yang sama dengan cara yang sedikit berbeda, yaitu Anda harus menyadari bahwa Anda memiliki banyak elemen di dalam batin Anda, yang mana bila Anda tidak melakukan sesuatu terhadapnya maka mereka akan menjadi sumber penderitaan besar bagi Anda di masa yang akan datang. Ketika kita mengatakan “*di masa yang akan datang,*” jangan bayangkan itu adalah waktu yang panjang di depan – masa yang akan datang telah dimulai satu detik dari sekarang.

Dengan kata lain, sepanjang Anda memiliki elemen pengganggu ini di dalam batin Anda, maka mereka akan terus-menerus menciptakan penderitaan bagi Anda dimulai sejak sekarang. Keseluruhan tujuan dari belajar, mendengar, dan merenungkan ajaran adalah untuk mengurangi hingga akhirnya menghapuskan, semua sumber penderitaan di dalam batin Anda. Sejalan dengan itu, Anda perlu berlatih membangkitkan kualitas yang masih kurang di dalam diri Anda, yang mana merupakan sumber kebahagiaan bagi Anda dan yang lain; dan memperkuat kualitas yang sudah Anda miliki yang masih belum stabil di dalam diri Anda.

Karena itu, pada dasarnya, Anda perlu mengubah dan meningkatkan cara berpikir Anda. Anda harus bertekad melakukan hal tersebut, bukan hanya untuk kepentingan diri Anda sendiri namun juga untuk kepentingan semua makhluk – agar Anda sanggup bekerja dengan efektif untuk mengakhiri penderitaan



mereka dan membimbing mereka hingga keadaan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Sang Buddha mengajarkan tak terhitung cara yang dapat membantu kita meningkatkan diri, seperti yang telah dijelaskan. Namun, instruksi yang terunggul adalah Penyempurnaan Kebijakan dan inilah mengapa Anda berada di sini untuk mendengarkan penjelasan praktik ini. Anda harus melakukannya dengan pemikiran bahwa Anda akan menerapkannya ke dalam diri Anda. Ini adalah motivasi yang harus Anda bangkitkan di dalam diri Anda sekarang. Seperti yang telah kita katakan, topik ajaran ini adalah Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakan dan saya akan memberikan transmisi lisan karya ini kepada Anda.

(Transmisi lisan hingga halaman ke delapan dari naskah tersebut)

Seperti yang telah dijelaskan, saya akan berpegang pada ulasan dari guru saya, Gomang Khenzur Rinpoche, Geshe Ngawang Nyima-la, untuk penjelasan Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakan (Sutra Hati). Ada banyak ulasan lainnya yang tersedia, termasuk lima ulasan yang digubah oleh guru-guru dari India; yang paling ekstensif (luas) adalah karya Vimalamitra. Ada juga karya yang digubah oleh Yang Mulia Atisha di Tibet, yang didasarkan pada ulasan dari Vimalamitra.

Meskipun terdapat banyak karya lainnya, kedua karya yang sebelumnya tadi diperkirakan sebagai yang terbaik. Kondisi yang paling ideal adalah merujuk pada berbagai ulasan seperti yang telah kita sebutkan, termasuk ulasan-ulasan dari cendekiawan Tibet. Namun, hal ini akan membuat segalanya semakin rumit. Lagipula, karena kita tidak memiliki banyak waktu, maka yang terbaik adalah berpegang pada ulasan dari guru saya, Geshe Ngawang Nyima-la karena saya telah menerima, baik transmisi lisan maupun penjelasan dari karya ini, dari Beliau. Seiring dengan penjelasan, saya juga akan memberikan transmisi karya ini.

Dalam ulasan Geshe Ngawang Nyima-la tentang Sutra Kebijakan, sebagai pengarang dari karya ini, Beliau memulai dengan memberi penghormatan kepada Buddha. Setelah itu, Beliau memaparkan garis besarnya. Untuk menyimpulkan hal ini, Beliau pertama akan menjelaskan judul dari sutra ini, kemudian isi karya

itu sendiri. Anda dapat merujuk pada terjemahan sutra ini, yang pertama kali berjudul *Bhagavati Prajñāparamita Hridaya* dalam bahasa Sansekerta. Kemudian judulnya dalam bahasa Tibet adalah *Com Den Dey Ma Syerab Kyi Pha Rol Tu Chin Pei Nying Po*.

Tujuan awal memberikan judul dalam bahasa Sansekerta dulu adalah untuk membuktikan keaslian dari karya ini—untuk menunjukkan bahwa ia jelas merupakan karya yang diterjemahkan dari bahasa India dan oleh karenanya berasal dari India, yang mana dalam hal ini, merupakan sebuah sutra. Oleh karena itu, semua karya yang diterjemahkan dari bahasa Sansekerta memiliki judul yang diberikan dalam bahasa Sansekerta di awal karya tersebut, untuk membuatnya benar-benar jelas bahwa karya ini bukan dikarang oleh orang Tibet.

Alasan lain menyebutkan judul dalam bahasa Sansekerta adalah karena bahasa ini membawa berkah, mengingat Sang Buddha utamanya mengajar dalam bahasa Sansekerta. Belakangan ini terdapat pandangan yang berbeda berkaitan dengan masalah ini. Buddhis yang berasal dari Selatan, yaitu Sri Lanka dan sebagainya, menyebutkan bahwa Sang Buddha mengajar dalam bahasa Pali, bukan Sansekerta. Kebanyakan universitas di Barat juga mengikuti pandangan ini. Namun, kebanyakan guru-guru agung India di masa lampau, seperti Nagarjuna dan Asanga, mengatakan bahwa Sang Buddha mengajar dalam bahasa Sansekerta. Oleh karena itu, bagaimana sikap terbaik dalam menghadapi hal ini?

Anda harus ingat bahwa hakikat dari ucapan Buddha adalah multi-bahasa, dalam artian, bagi mereka yang butuh mendengarkan dalam bahasa Sansekerta, maka mereka akan mendengar ucapan Buddha dalam bahasa Sansekerta; sementara bagi mereka yang memahami bahasa Pali, maka mereka akan mendengar dalam bahasa Pali. Oleh karena itu, tidak ada satu bahasa tunggal yang digunakan secara khusus oleh Sang Buddha ketika mengajar karena salah satu karakteristik dari ucapannya adalah dia akan beradaptasi dengan sendirinya pada kebutuhan dan kemampuan sang pendengar.

Oleh karena itu, tidaklah terlalu tepat bila kita mengatakan bahwa Buddha hanya mengajar dalam bahasa Sansekerta maupun Pali. Anda boleh mengatakan bahwa Buddha mengajar dalam bahasa Pali, namun menurut saya kurang tepat bila mengatakan bahwa Buddha hanya mengajar dalam bahasa Pali. Di dalam sutra, Buddha menyatakan bahwa Beliau akan mengajar dalam



bahasa apapun yang dibutuhkan dan dimengerti oleh semua bentuk kehidupan, seperti bahasa naga, dewa, dan manusia. Tak peduli seberapa banyak perbedaan kelas semua makhluk yang hadir saat Sang Buddha mengajar, ajaran Beliau akan terdengar dalam bahasa masing-masing setiap individu.

Dalam kelompok kualitas-kualitas ucapan Buddha yang ditemukan dalam sutra, dikatakan bahwa, meskipun satu bait tunggal (misalnya 'bentuk adalah tidak kekal') dikumandangkan oleh seorang Buddha, mereka yang siap mendengar bentuk adalah tidak kekal akan mendengarnya demikian, sementara mereka yang siap mendengar ketanpaakuan dari bentuk, akan mendengar demikian, dan seterusnya.

Dengan kata lain, bahkan satu bait tunggal yang diajarkan oleh Sang Buddha akan dipahami secara berbeda oleh mereka yang hadir, menurut kapasitas mereka. Lalu, mengapa banyak guru-guru agung India berpendapat bahwa Sang Buddha mengajar dalam bahasa Sansekerta? Karena bahasa Sansekerta merupakan salah satu dari empat bahasa utama di India pada waktu itu.

Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakanaksanaan diajarkan di Rajagriha di puncak bukit burung Nazar setahun setelah Sang Buddha mencapai pencerahan. Karena dinyatakan sendiri oleh Sang Buddha, bahwa Beliau akan mengajar dalam segala bahasa, Anda mungkin dapat membantah bahwa ketika Sang Buddha mengajar Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakanaksanaan, Beliau juga mengajar dalam bahasa Inggris, Malaysia, atau bahkan dalam bahasa Tibet.

Memang benar, bila terdapat orang Tibet saat itu, maka Sang Buddha juga akan mengajar dalam bahasa Tibet. Demikian juga halnya, jika terdapat orang Malaysia dan orang Inggris pada saat itu, maka Beliau juga akan mengajar dalam bahasa Malaysia dan Inggris. Namun, karena tidak ada jenis orang seperti itu yang hadir saat itu, maka Sang Buddha tidak mengajar dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, pandangan yang menganggap bahwa Buddha mengajar hanya dalam satu bahasa seperti bahasa Sansekerta atau Pali pada saat itu, ini merupakan pandangan umum yang menganggap Buddha seperti manusia biasa yang hanya sanggup mengajar dalam satu bahasa, padahal hal tersebut tidak berlaku bagi makhluk seperti Buddha.

Judul sutra ini dalam bahasa Sansekerta adalah Bhagavati Prajñāparamita Hridaya. Judul ini diterjemahkan ke dalam bahasa

Tibet menjadi “*Com Den Dey Ma Syerab Kyi Pha Rol Tu Chin Pei Nying Po*”. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *The Essence of the Perfection of Wisdom* (Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan).

Kata pertama dalam bahasa Sansekerta adalah Bhagavati atau Bhagavat. Dalam bahasa Tibet, diterjemahkan sebagai *Com Den*. Suku kata yang pertama, ‘*Com*’ diartikan sebagai yang telah menghilangkan semua negatifitas, ketidaksempurnaan, dan semua yang salah. Suku kata kedua, ‘*Den*’ berarti memiliki semua kualitas baik yang ada, yang merujuk pada aspek lain seorang Buddha.

Ketika suku kata kedua ‘*Den*’ dijelaskan, misalnya, dalam karya Gomang Khenzur Rinpoche, kata ini berarti memiliki enam kualitas unggul, seperti kemegahan dan seterusnya. Namun, akan terlalu berbelit untuk menjelaskannya sekarang. Oleh karena itu, untuk meringkas, maka kita dapat mengatakan bahwa suku kata itu berarti semua kualitas baik yang ada. Jadi, ketika Anda mendengar istilah Bhagavati atau Bhagavat, Anda harus ingat maknanya berarti menghapuskan semua kesalahan dan diberkahi dengan semua kualitas baik yang ada.

Dalam bahasa Tibet, suku kata yang ketiga, ‘*Dey*’ telah ditambahkan setelah *Com Den* untuk penerjemahan Bhagavati atau Bhagavat. Alasan mengapa penerjemah agung bahasa Tibet menambahkan suku kata yang ketiga ini ketika menerjemahkan istilah Bhagavat dari bahasa Sansekerta ke bahasa Tibet adalah karena istilah Bhagavat dalam bahasa Sansekerta digunakan tidak hanya untuk Buddha tapi juga dewa-dewa agung yang masih berdiam di samsara. Oleh karena itu, agar mendapatkan istilah yang sesuai hanya untuk Buddha, mereka menambahkan suku kata ‘*Dey*,’ yang secara harfiah berarti ‘yang melampaui,’ atau dalam hal ini, superior.

Namun, dalam konteks yang sekarang, istilah Bhagavati atau Bhagavat tidak digunakan untuk merujuk Arya Buddha sebagai seorang makhluk, namun merujuk pada batin maha tahu-Nya atau pemahaman akan sunyata secara langsung. Oleh karena itu, istilah Bhagavati diikuti oleh Prajñāparamita, yang dalam bahasa Inggris artinya penyempurnaan kebijaksanaan. Di akhir istilah Bhagavat Anda mendapatkan akhiran vokal “*ti*,” yang dalam bahasa Sanskerta menandakan bentuk feminin. Padanannya dalam bahasa Tibet adalah *ma*. Sesungguhnya, penyempurnaan kebijaksanaan



itu sendiri disebut sebagai Sang Ibu karena penyempurnaan kebijaksanaan atau pemahaman sunyata mengandung artian ‘sang ibu’ bagi semua jenis arya yang berbeda, tanpa melihat kendaraan praktiknya.

Kita dapat memahami istilah ‘penyempurnaan kebijaksanaan’ pada tiga tingkatan yang berbeda – pertama, merujuk pada naskah; kedua, penyempurnaan kebijaksanaan sebagai sang jalan; dan yang ketiga, penyempurnaan kebijaksanaan sebagai hasil. Penyempurnaan kebijaksanaan sebagai akibat tidak lain adalah kebijaksanaan terunggul dalam memahami sunyata yang ditemukan dalam arus batin arya Buddha. Sementara penyempurnaan kebijaksanaan sebagai sang jalan, hal ini merujuk pada pemahaman kesunyataan yang ditemukan dalam arus batin seorang arya Bodhisattva yang masih berada pada sang jalan dan belum mencapai hasil akhir Kebuddhaan.

Penafsiran pertama dari istilah ‘penyempurnaan kebijaksanaan’ merujuk kepada naskah dimana topik ini dijelaskan. Dalam judulnya di sini, kita bisa memahami bahwa penyempurnaan kebijaksanaan yang ada dalam naskah sekarang, yang mana topik ini sedang diajarkan. Istilah terakhir, *Hridaya* dalam bahasa Sansekerta atau *Nying Po* dalam bahasa Tibet berarti ‘intisari’. Hal ini disebabkan sutra yang singkat ini memadatkan makna inti atau intisari dari Sutra Prajñāparamita yang agung, yang mana versi lainnya sangat panjang, misalnya versi seratus ribu bait dan seterusnya.

Untuk menjelaskan bagaimana sutra ini memadatkan versi yang lebih panjang dari Sutra Prajñāparamita – misalnya, dalam versi panjang Sutra Prajñāparamita yang mengandung seratus ribu bait, Sang Buddha menjelaskan kesunyataan dari semua fenomena dengan tidak menyebutkan semua yang eksis (seperti kursi, meja, dan sebagainya); namun dengan mengelompokkan semua fenomena yang berlaku menjadi seratus delapan kategori yang berbeda; berdasarkan inilah Beliau menjelaskan.

Contoh dari seratus delapan kategori fenomena ini termasuk lima skandha, dua belas ruang lingkup, delapan belas dhatu, enam penyempurnaan, tiga puluh tujuh pendukung ke pencerahan, dua belas rantai saling ketergantungan dan dua puluh satu kategori kebijaksanaan unggul seorang Buddha. Sang Buddha menjelaskan kesunyataan dalam kaitannya dengan masing-masing kategori



Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan

fenomena dan inilah mengapa terbentuk sebuah sutra yang sangat luas sekali.

Meski demikian, dalam Sutra Prajñāparamita versi singkat ini, Sang Buddha memadatkan semua ini dan menjelaskan kesunyataan hanya dari satu kategori utama dari fenomena, yaitu lima skandha. Inilah mengapa dikatakan intisari dari penyempurnaan kebijaksanaan, karena dia merupakan versi yang dipadatkan. Oleh karena itu, naskah yang menjelaskan penyempurnaan kebijaksanaan baik di level sang jalan maupun hasil dari penyempurnaan kebijaksanaan (kebijaksanaan yang ada pada batin seorang Buddha), juga disebut dengan penyempurnaan kebijaksanaan.

Seperti yang telah kita katakan, versi kita yang sekarang adalah versi yang terpadatkan dari naskah yang menjelaskan topik ini. Pada bagian ini, guru kita Gen. Ngawang Niyima-la memberikan penjelasan yang sangat menakjubkan mengenai topik ini dan kita akan membahasnya siang nanti.



17 November 2007

SESI SIANG

Pagi tadi Anda telah mengambil sedikit waktu untuk membangkitkan motivasi yang baik, namun Anda telah istirahat dan segala jenis pemikiran bisa jadi telah muncul dalam batin Anda pada saat jeda itu. Oleh karena itu, penting bagi Anda untuk mengambil beberapa menit sekarang, untuk memperbaiki motivasi awal Anda.

Singkatnya, Anda harus menyadari bahwa Anda sekarang memiliki kelahiran sebagai manusia yang sangat istimewa, dengan kondisi yang sempurna, dan Anda harus menggunakannya untuk sesuatu yang bermakna dan berharga selama Anda masih memilikinya. Anda juga harus menyadari bahwa tidak hanya Anda sendiri yang ingin bahagia dan menghindari segala bentuk penderitaan, karena bentuk kehidupan yang lain juga berbagi aspirasi yang sama. Oleh karena itu, Anda harus menetapkan tujuan, yakni keadaan pencerahan yang lengkap dan sempurna, sehingga Anda sanggup untuk memenuhi semua tujuan, bukan hanya untuk diri Anda sendiri namun juga semua makhluk hidup. Anda harus berpikir itulah sebabnya mengapa Anda berada di sini untuk mendengarkan ajaran dengan niat untuk mempraktikkan apa yang telah Anda dengar.

(Meditasi)

Anda seharusnya melihat bahwa tujuan tertinggi Anda adalah untuk merealisasikan penyempurnaan kebijaksanaan yang disebut hasil dari penyempurnaan kebijaksanaan dalam batin Anda, dengan kata lain, untuk merealisasikan penyempurnaan kebijaksanaan dari seorang Buddha. Namun, sebelum Anda dapat merealisasikan hasil dari penyempurnaan kebijaksanaan, Anda harus meraih penyempurnaan kebijaksanaan dari sang jalan; dengan kata lain, merealisasikan penyempurnaan kebijaksanaan dari seorang arya Bodhisattva.

Dan juga, sebelum Anda sanggup merealisasikan penyempurnaan kebijaksanaan dari seorang arya Bodhisattva, dengan kata lain, penyempurnaan kebijaksanaan pada tingkat Marga Penglihatan (ketika seseorang merealisasikan kesunyataan dengan

langsung), Anda pertama-tama harus mencapai pemahaman akan kesunyataan di tingkat Marga Persiapan. Namun, sebelum Anda dapat merealisasikan Marga Persiapan, Anda pertama harus meraih Marga Akumulasi terlebih dahulu. Semua ini adalah pendahuluan untuk meraih Marga Penglihatan.

Sebelum Anda dapat meraih semua itu, maka langkah pertama adalah bertumpu pada naskah-naskah yang menjelaskan kedua hal ini – penyempurnaan kebijaksanaan dari sang jalan dan hasil dari penyempurnaan kebijaksanaan. Ada banyak naskah yang menjelaskan penyempurnaan kebijaksanaan. Di antara semua ini, kita sekarang sedang mempelajari Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan yang merupakan versi paling singkat dari naskah-naskah ini.

Dalam ulasannya terhadap sutra ini, Gomang Khenzur Rinpoche menyebutkan bahwa semua ajaran Buddha dibabarkan dengan tujuan agar bisa membantu makhluk hidup mengakhiri penderitaan mereka; dengan kata lain, untuk mencapai nirvana. Sesungguhnya, telah diulang berkali-kali bahwa tidak ada satu kata tunggal pun yang diajari Sang Buddha yang tujuannya bukan untuk mengakhiri penderitaan makhluk hidup.

Sama halnya, dalam Pujian terhadap Kesaling-tergantungan karya Jey Rinpoche, Beliau memuji Sang Buddha dan berkata,

“Tak ada satu ajaran pun yang Engkau sabdakan yang bukan untuk menjelaskan kesaling-tergantungan dan Engkau mengajarkan kebenaran ini hanya demi satu tujuan, yakni mengakhiri penderitaan semua makhluk hidup.”

Istilah ‘nirvana’ dalam bahasa Tibet diterjemahkan sebagai *Nya Ngen* dalam dua suku kata atau jika Anda ingin memperluasnya maka dia menjadi *Nya Ngen Ley Dey Pa*. *Nya Ngen* berarti kesedihan atau penderitaan. Walau demikian, Anda harus memahami bahwa istilah ini tidak hanya termasuk kesedihan atau penderitaan, namun juga sebab-sebabnya, yaitu *kilesa* (faktor mental pengganggu) di dalam diri Anda sendiri. Bagian kedua dari frase ini adalah *Ley Dey Pa*, yang secara harfiah berarti ‘melampaui’ – artinya membuang.

Oleh karena itu, kondisi nirvana berarti keadaan dimana penderitaan dan sebab-sebabnya telah benar-benar dihilangkan. Apakah metode utama untuk mengatasi penderitaan atau



17 November 2007, Sesi Siang

merealisasikan nirvana? Caranya adalah dengan meraih kebijaksanaan memahami kesunyataan. Karya utama yang menjelaskan metode ini adalah naskah mengenai intisari kebijaksanaan atau yang hanya disebut intisari kebijaksanaan.

Genla kemudian lanjut bertanya, '*Apakah yang mencapai nirvana?*' Beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa kesunyataan dari batin makhluk hidup, dan seterusnya. Bagaimana Anda memahami frase ini yang berbunyi bahwa kesunyataan dari batin makhluk hidup yang mencapai nirvana? Dalam kondisi Anda sekarang, kesunyataan dari batin Anda dihalangi oleh penghalang, namun penghalang tersebut bukanlah bagian sejati dari batin Anda. Dengan menyingkirkan semua penghalang ini melalui pencapaian kebijaksanaan yang memahami kesunyataan, maka Anda bisa meraih nirvana.

Dengan memeditasikan kesunyataan, secara bertahap Anda dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Sekali proses menyingkirkan penghalang tersebut selesai, maka kesunyataan dari batin Anda menjadi bebas dari segala penghalang dan saat itulah dikatakan seseorang telah meraih kondisi damai atau nirvana. Oleh karena itu, hal tersebut juga berarti, kesunyataan batin Anda-lah yang meraih nirvana ketika dia menjadi tak terhalang lagi. Perumpamaan yang digunakan untuk memahami proses ini adalah langit yang dipenuhi dengan awan-awan. Anda kemudian berubah menjadi langit yang tak terhalangi oleh awan-awan. Jadi bukan berarti Anda membuat langit baru. Langitnya telah ada namun perbedaannya adalah sekarang awannya sudah tidak ada lagi.

Dalam frase singkat di atas, digunakan istilah '*dan seterusnya*'. Istilah '*dan seterusnya*' ini merujuk pada aspek lain dari *tathagatagarbha* (intisari Buddha). Pada umumnya, ada dua jenis *tathagatagarbha* – Pertama, kesunyataan dari batin Anda (yang baru saja kita sebutkan); dan yang kedua, kesinambungan batin Anda yang pada mulanya terhalang namun melalui proses purifikasi secara bertahap menjadi tak terhalang.

Batin Anda bukanlah sebuah benda padat, namun merupakan kesinambungan atau rangkaian momen dari batin. Ketika dia secara bertahap semakin berkurang dan berkurang terhalangnya, maka dia akhirnya akan menjadi *jñanadharmakaya* atau tubuh kebenaran kebijaksanaan. Kalimat yang sama berlanjut dan Genla menyimpulkan

dengan mengatakan, “Inilah sebabnya mengapa kita membicarakan *tathagatagarbha* atau intisari dari *Tathagata* atau *Buddha*.”

Oleh karena itu, kesunyataan dari batin dan batin itu sendiri yang mencapai nirvana. Kedua ini disebut *Tathagatagarbha* atau intisari Buddha karena mereka-lah yang mencapai nirvana. Arus batin Anda bersama-sama dengan kesunyataan dari batin Anda memiliki potensi untuk menjadi Buddha. Inilah mengapa kita membicarakan tentang intisari Buddha atau benih-benih Kebuddhaan. Sejauh ini, intisari Buddha Anda, dengan kata lain, kesunyataan dari batin Anda dan arus batin Anda sepenuhnya terhalang oleh berbagai penghalang dan itulah sebabnya mengapa Anda bukanlah seorang Buddha.

Ketika kita berbicara mengenai kesunyataan batin Anda, maka maksudnya adalah modus eksistensi tertinggi dari batin Anda – bahwa batin Anda sunya dari eksistensi yang sejati atau eksistensi yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, modus eksistensi tertinggi dari batin Anda adalah dia tidak muncul dengan sendirinya; hal tersebut berarti batin Anda bisa eksis karena sepenuhnya tergantung pada hal-hal lain.

Inilah mengapa kata ‘sunya’ digunakan – ia merupakan negasi akan keberadaan sejati, keberadaan yang berdiri sendiri, yang muncul dengan sendirinya. Kita telah berbicara mengenai modus eksistensi tertinggi dari batin Anda. Namun, sesungguhnya tidak hanya batin Anda, namun semua fenomena memiliki dua modus eksistensi – modus eksistensi tertinggi dan relatif (konvensional). Kita lanjutkan contoh batin Anda – modus eksistensi konvensional atau relatif dari batin Anda adalah menjadi sebuah fenomena yang jelas dan mengetahui. Ini artinya batin Anda dapat memantulkan objek-objek persepinya; dengan kata lain, dia dapat mengambil penampakan dari objek persepinya. Namun, modus eksistensi tertinggi dari batin Anda adalah dia tidak dihasilkan sendiri dan tidak bebas. Kenyataannya dia berbeda dengan cara sebuah batin memahami keberadaan yang sejati atau eksistensi yang sejati yang melihat batin eksis dengan sendirinya.

Sekarang, Anda melihat batin Anda dan segalanya di luar sana seolah-olah mereka eksis dengan sendirinya, dihasilkan dengan sendirinya, dan memiliki beberapa beberapa jenis eksistensi sejati yang dimilikinya sendiri. Namun, persepsi akan fenomena tersebut tidak tepat karena fenomena tidak muncul dengan cara demikian. Sesungguhnya, mereka terjadi secara berlawanan dan oleh



karenanya dikatakan sunya (kosong) dari keberadaan yang bebas atau modus eksistensi yang dihasilkan dengan sendirinya. Mereka tidak bisa muncul dari sisinya sendiri saja. Inilah yang dimaksud dengan 'modus eksistensi tertinggi dari batin seseorang berbeda dengan cara Anda memandangnya.'

Ketika Anda melihat sebuah rumah, sebuah bangunan atau seseorang – Anda melihatnya sebagai benda yang muncul dengan sendiri, bebas dari yang lain dan boleh dikatakan, seperti sesuatu yang berdiri kokoh dengan kedua kakinya. Namun, sesungguhnya persepsi tersebut kurang tepat. Jika cara Anda melihat tersebut sah, maka artinya orang tersebut akan muncul sepenuhnya berdasarkan kekuatannya sendiri dan tidak bergantung pada apapun. Namun, seperti yang kita katakan, persepsi semacam itu kurang tepat karena orang tersebut, bangunan atau apapun yang muncul, eksistensinya (keberadaannya) bergantung pada fenomena lainnya.

Jika persepsi Anda tepat, maka hal tersebut berarti keberadaan mereka sepenuhnya muncul dengan sendirinya dan tidak bergantung pada apapun. Implikasi dari hal tersebut adalah kondisi batin Anda yang saat ini dalam keadaan terhalang akan selalu demikian karena batin terhalang Anda muncul dengan sendirinya dan tidak dapat diubah.

Dalam karya yang sama, Khenzur Rinpoche lanjut mengatakan bahwa semua metode yang diberikan, baik dalam sutra maupun tantra, tersedia dengan satu-satunya tujuan, yakni purifikasi penghalang dari batin semua makhluk hidup. Hal ini berarti jika Anda tetap membiarkan batin Anda terhalang seperti sekarang, maka Anda akan terus menderita. Di sisi lain, jika Anda berlatih secara bertahap untuk menyingkirkan penghalang dan ketika hal tersebut selesai, maka penderitaan Anda akan berakhir dengan pasti.

Kita baru saja selesai membahas penjelasan dari judul karya ini: Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakan. Sekarang kita telah sampai pada penjelasan naskah itu sendiri, yang memiliki beberapa bagian. Bagian pendahuluan menjelaskan kondisi saat sutra tersebut dibabarkan. Bagian ini sangat jelas dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Hal ini berkaitan dengan empat kata pertama dari sutra tersebut yaitu, '*Demikianlah yang telah kudengar pada suatu waktu.*' Bagian ini dan bagian penutup sutra ini ditambahkan kemudian atas instruksi dari Sang Buddha.

Penyusun sutra ini, utamanya Ananda, menambahkan bagian pendahuluan dan juga baris penutup dari sutra ini. Hal ini terjadi setelah Sang Buddha parinirvana, saat musyawarah sangha pertama, kedua, dan ketiga, ketika semua ajaran Buddha dikelompokkan ke dalam tiga keranjang atau Tripitaka. Pada saat itulah kemudian baris pendahuluan dan penutup ini ditambahkan ke dalam sutra.

Namun demikian, Anda mungkin bertanya, *‘karena bagian ini ditambahkan kemudian, dapatkah kita menganggapnya sebagai bagian sebenarnya dari sutra tersebut?’* Jawabannya adalah “Ya” karena Sang Buddha sendiri yang menginstruksikan pengikutnya untuk menambahkan bagian ini. Beliau menjelaskan dalam sutra yang lain yakni setelah Beliau parinirvana, ketika sutra-sutra-Nya akan dikompilasi (disusun), maka baris pendahuluan dan penutup ini harus ditambahkan.

Dengan demikian, ada tiga kategori ucapan Sang Buddha. Pertama, ada kata-kata yang sebenarnya diucapkan oleh Sang Buddha itu sendiri. Kedua, ada kata-kata yang diperkirakan sebagai kata-kata Sang Buddha karena mereka terjadi melalui berkah Sang Buddha, meskipun diucapkan oleh orang lain. Ketiga, ada kata-kata yang ditambahkan sesuai dengan instruksi Buddha. Baris pendahuluan dan penutup tersebut masuk ke dalam kategori yang ketiga dan diperkirakan sebagai ucapan Buddha yang sebenarnya. Namun demikian, karena terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai hal ini, misalnya dalam sutra versi bahasa Cina dan Jepang, bagian pendahuluan dan penutup ini tidak dimasukkan. Dalam kategori yang kedua (kata-kata yang keluar berdasarkan berkah dari Sang Buddha), berkah tersebut diberikan dengan berbagai cara, baik dengan tubuh, ucapan, maupun batin Buddha.

Dalam pendahuluan ini, yang terdiri dari empat bagian, *“Demikianlah yang telah kudengar pada suatu waktu,”* Anda dapat memahaminya melalui ulasan bahwa apa yang sedang dijelaskan di sini adalah kondisinya yang unggul. Berbagai bentuk unggul yang muncul saat itu adalah keunggulan guru yang sebenarnya, keunggulan dari ajarannya itu sendiri, keunggulan dari rombongan atau lingkaran pengikut, keunggulan dari waktu dan tempat dimana sutra ini diajarkan.

Baris pertama, *“Demikianlah yang telah kudengar pada suatu waktu,”* adalah kata-kata dari Ananda, salah satu murid utama Sang Buddha, karena Beliau adalah salah seorang penyusun kata-



kata Buddha. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada tiga musyawarah sangha yang terjadi setelah Sang Buddha parinirvana, yang mana saat itu semua kata-kata Buddha atau sutra dikumpulkan bersama dalam tiga keranjang atau Tripitaka.

Untuk masing-masing pitaka, ada penyusun khususnya – Ananda menyusun Sutrapitaka; Kashyapa menyusun Abhidharmapitaka, dan *Nyewar Khor* (dalam bahasa Tibet – secara harfiah berarti lingkaran murid terdekat) menyusun Vinayapitaka. Alasan Kashyapa, salah satu murid utama Sang Buddha, menyelenggarakan musyawarah sangha pertama yang diyakini berlangsung sekitar setahun setelah Sang Buddha parinirvana, adalah untuk menyatukan sutra-sutra ini karena pada saat itu sutra-sutra ini belum tercatat namun secara murni hanya berdasarkan pada tradisi lisan. Kata-kata yang diucapkan oleh Sang Buddha didengar dan dengan segera dihafal bagi mereka yang mendengarnya, terutama para arahat besar dan sthavira yang telah mencapai ingatan sempurna.

Namun, ketakutan yang muncul adalah saat para pengikut agung ini harus menghilang, maka kata-kata Buddha juga akan hilang. Oleh karena itu, gagasannya adalah mengumpulkan mereka dengan segera sebelum hal yang dikhawatirkan tersebut terjadi, dan inilah sebabnya mengapa Kashyapa menyelenggarakan musyawarah sangha pertama.

Pada musyawarah sangha ini diputuskan bahwa Kashyapa merupakan orang yang paling sesuai untuk menyusun Abhidharmapitaka dan Ananda adalah orang yang paling sesuai untuk menyusun Sutrapitaka, kumpulan sutra-sutra. Bagaimana hal ini berlangsung? Sebagai contoh, saat giliran Ananda, Beliau akan duduk di takhta dan dari ingatannya Beliau akan melafalkan semua sutra yang diberikan oleh Sang Buddha. Beliau menjelaskan suasana saat sutra tersebut diajarkan – tempat, waktu, orang-orang yang hadir dan isi sebenarnya dari sutra tersebut. Saat itu, setidaknya terdapat lima ratus arahat yang hadir yang telah mencapai tingkat ingatan sempurna dan oleh karenanya sanggup, dengan hanya mendengarkan kata-kata tersebut dilafalkan dari ingatan Ananda, maka mereka juga akan mengingat persis kata-kata tersebut. Tentu saja, ada banyak pengikut juga yang hadir saat itu, namun utamanya berkat kehadiran para arahat yang ingatannya sempurna, maka Sutrapitaka dan pitaka-pitaka lainnya tersusun.



Setelah Sang Buddha parinirvana dan Kashyapa selesai ditunjuk sebagai penerus pertama Sang Buddha, satu hal yang pertama Beliau lakukan adalah menghukum Ananda untuk beberapa kesalahan yang dilakukannya ketika melayani Sang Buddha, seperti gagal memohon kepada Sang Buddha untuk tidak parinirvana. Oleh karena itu, Ananda dihukum dengan dikirim ke suatu tempat. Namun, pada kondisi ini Ananda belum merealisasikan kearahatan. Waktu itu merupakan masa yang sulit bagi Ananda karena Beliau baru kehilangan gurunya dan juga dihukum oleh penerus-Nya. Namun demikian, Beliau duduk dan bermeditasi sampai Beliau akhirnya menjadi seorang arahat. Tentu saja, Kashyapa mengetahui hal ini dengan baik.

Segera setelah Ananda mencapai tingkat arahat, Beliau memohon kepadanya untuk bergabung dengan musyawarah sangha, karena Beliau mengetahui dengan baik bahwa Ananda adalah yang paling sesuai untuk menjadi penyusun Sutrapitaka. Tentu saja, Ananda hadir dan Beliau menyusunnya dengan mengulang kembali berdasarkan ingatan. Ketika Ananda tiba di tempat dimana musyawarah sangha pertama diselenggarakan, lima ratus arahat telah sampai di sana. Untuk menghormati Beliau, mereka menanggalkan jubah luar monastik mereka (dalam bahasa Tibet: *Nam Jar* – jubah biara dengan banyak kain persegi yang dijahit bersama-sama), dilipat dan ditumpuk bersama untuk membentuk sebuah takhta bagi Beliau untuk duduk.

Ananda duduk di atas takhta tersebut dan berputar ke arah Kusinara dimana Sang Buddha parinirvana dan menangis haru mengingat gurunya, Sang Buddha. Beliau kemudian dimohon untuk mengulang kembali sutra sehingga Sutrapitaka bisa tersusun, dimana Beliau memulai dengan mengatakan, “Demikianlah yang telah kudengar pada suatu waktu” dan seterusnya.

Sesungguhnya, semua Sutrapitaka dimulai dengan pendahuluan ini. Mereka semua memiliki kata pendahuluan yang sama yaitu, “*Demikianlah yang telah kudengar pada suatu waktu.*” Ada dua jenis pendahuluan – yang umum dan yang khusus. Pendahuluan umum yang akhirnya menjadi umum digunakan bagi semua sutra adalah empatbagianini: “*Demikianlah yang telah kudengar pada suatu waktu.*”

Kata pertama adalah ‘demikianlah.’ Dengan mengatakan ‘demikianlah,’ Ananda menegaskan dengan seksama bahwa hal ini



adalah apa yang didengarnya, tanpa sedikitpun kesalahan. Dengan kata lain, Beliau telah sanggup untuk mengingat dengan tepat apa yang telah Buddha katakan tanpa ada kesalahan.

Frase ‘pada suatu waktu’ dijelaskan dalam dua cara yang berbeda. Penafsiran yang pertama adalah untuk memahami bahwa Ananda sedang menegaskan jarangya sebuah peristiwa mendengarkan sutra. Jika Anda ingin memahaminya dengan cara yang masih sangat berkaitan dengan Anda sebagai seorang praktisi, maka kita menggunakan istilah ini untuk mengingatkan diri kita sendiri akan karakteristik istimewa dari kelahiran manusia Anda yang sekarang dengan kebebasan dan keberuntungannya, yang mana sangat berharga karena kekuatan besarnya dan besarnya kesulitan untuk mendapatkannya.

Cara lain untuk menafsirkan kata ‘pada suatu waktu’ adalah untuk memahami bahwa Ananda sedang mengatakan Beliau telah mendengar sutra ini pada suatu waktu, namun Beliau juga mendengarkan sutra yang lain di waktu yang lain. Dengan kata lain, frase itu untuk menegaskan kelayakan Ananda sebagai seorang penyusun. Ananda adalah murid Sang Buddha yang paling banyak mendengarkan ajaran Sang Buddha dan merupakan figur yang paling layak untuk menjadi penyusun sutra-sutra.

Di antara murid-murid Sang Buddha, kita berbicara mengenai delapan puluh pendengar atau sravaka yang terunggul dan terkemuka. Kita ketahui bahwa Sariputra misalnya, dikatakan paling terkemuka dalam kecerdasan dibandingkan murid pendengar (sravaka) yang lain; Maudgalyayana dikatakan paling terkemuka dari sudut pandang kekuatan supranaturalnya; Gatayana paling terkemuka dalam aktivitasnya menolong makhluk di tanah bar-bar; dan Ananda dikatakan paling terkemuka di antara semua sravaka dari sudut pandang telah mendengarkan kata-kata Buddha. Sumber dari dua penjelasan istilah ‘pada suatu waktu’ ini bisa ditemukan pada ulasan Sutra Prajnaparamita dalam delapan ribu bait oleh Haribhadra, seorang guru agung dari India.

Kalimat selanjutnya menyebutkan “*Sang Bhagava yang sedang berdiam di Rajagriha.*” Kita sudah membahas makna istilah ‘Bhagava’ pada penjelasan judul. Sesungguhnya istilah ‘Bhagava’ dipakai untuk menunjukkan keunggulan dari guru sutra ini. Kita sudah menyebutkan sebelumnya bahwa ada beberapa aspek

keunggulan – tempat, waktu, sang guru, dan seterusnya. Berkaitan dengan ‘Rajagriha’, banyak yang bisa dikatakan mengenai tempat ini. Pada umumnya, wilayah dimana sutra ini diajarkan disebut Rajagriha yang berarti ‘kediaman raja.’

Ada sebuah kisah dibalik hal ini, yakni mengapa tempat tersebut disebut Rajagriha. Kisah ini bisa kita temukan di dalam Sutra Tangkai Padi (bahasa Inggris: *Rice Stalk Sutra*), tapi mungkin tidak penting untuk mem bahas nya sekarang. Di dalam wilayah yang disebut Rajagriha ini, ada gunung tertentu yang disebut dengan Puncak Gunung Nazar dimana sutra ini dibabarkan. Ada dua penjelasan untuk penamaan ‘Puncak Gunung Nazar.’

Penjelasan pertama adalah karena bentuk gunungnya itu menyerupai bentuk fisik dari burung Nazar. Penjelasan lainnya adalah bahwa ketika sutra ini dibabarkan, ada beberapa makhluk lain yang memiliki kekuatan supranatural menjelmakan dirinya sendiri dalam wujud burung Nazar dan terbang ke sana untuk mendengarkan sutra ini dalam wujud burung tersebut.

Kalimatnya kemudian berlanjut, “bersama dengan sekumpulan besar biksu dan Bodhisattva.” Hal ini memberitahukan kita bahwa sekumpulan pengikut yang unggul hadir ketika sutra ini dibabarkan. Istilah ‘sekumpulan besar biksu’ merujuk pada kenyataan bahwa semua biksu yang hadir saat itu adalah arahat, kecuali Ananda. Terjemahan yang lebih baik mungkin ‘sekumpulan biksu agung.’

Agar bisa dikatakan sebagai permata sangha, setidaknya harus ada seorang anggota sangha yang merupakan seorang arya, atau paling tidak harus ada empat orang biksu non-arya. Di sana juga disebutkan bahwa terdapat sekumpulan besar Bodhisattva. Bodhisattva bisa terdiri dari dua jenis – bodhisattva non-arya dan arya bodhisattva, tergantung dari tingkat dari sang jalan apa yang mereka telah capai. Kedua jenis Bodhisattva ini hadir pada saat itu.

Kata ‘bersama’ juga ditemukan dalam kalimat yang sama. Jika Anda memandang kata ini dari sisi nominal, maka kelihatannya semua makhluk hidup ada di sana. Namun, istilah ‘bersama’ di sini berarti lebih daripada itu. Istilah ini berarti semua lingkaran pengikut yang hadir pada saat itu selaras satu sama lain dari sudut pandang mereka memiliki disiplin etika unggul yang sama.

Alangkah baiknya bila kita sekarang melihat makna harfiah dari kata ‘bodhisattva’. Istilahnya dalam bahasa Tibet adalah *Jang*



17 November 2007, Sesi Siang

Chub Sem Pa.Jang Chub (bahasa Sanskerta: *Bodhi*) biasanya diterjemahkan sebagai pencerahan. Namun, dalam konteks ini, kata tersebut berarti kebijaksanaan unggul seorang Buddha. *Sem Pa* dalam bahasa Tibet memiliki makna seseorang dengan batin yang kuat, kapasitas mental yang besar dan keberanian yang luar biasa.

'*Sem*' (bahasa Sansekerta: *Citta*) berarti batin. Mereka memiliki kekuatan batin yang besar untuk berlatih hingga tercapainya kebijaksanaan unggul seorang Buddha. Hal ini dikarenakan untuk mencapai kualitas seorang Buddha dibutuhkan keberanian, kegigihan, dan semangat yang besar. Seperti yang Anda ketahui, seseorang perlu menghimpun akumulasi sepanjang tiga kalpa besar dan juga mempurifikasi setiap penghalang secara bersamaan. Berkaitan dengan hal ini, *Bodhisattva* memiliki kekuatan tersebut dan keberanian yang selaras dengan aspirasi mereka untuk mencapai kebijaksanaan unggul seorang Buddha. Demikianlah makna harfiah dari istilah 'bodhisattva'.

Namun, makna umum dari 'bodhisattva' adalah seseorang yang telah merealisasi sebuah aspirasi altruistik untuk mencapai pencerahan yang tanpa upaya di dalam dirinya; Beliau memiliki keinginan yang spontan untuk mencapai Kebuddhaan demi kepentingan semua makhluk hidup.

Kalimat selanjutnya mengatakan, "*Pada saat itu, Sang Bhagava sedang terpusat pada konsentrasi yang menyelidiki semua kategori fenomena yang disebut dengan Memandang yang mendalam.*" Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada dua jenis pendahuluan – pendahuluan umum yang umum bagi semua sutra dan pendahuluan khusus. Dari awal kalimat hingga sekarang, kita memiliki pendahuluan umum yang menjelaskan tentang suasana – tempat, rombongan pengikut, waktu dan sebagainya, yang bersifat umum bagi semua sutra.

Kalimat yang dimulai dengan, '*Pada saat itu, Sang Bhagava sedang terpusat pada konsentrasi yang menyelidiki dan sebagainya*' adalah pendahuluan khusus yang hanya ditemukan dalam sutra ini. Secara sederhana, kelihatannya frase 'pada saat itu' bisa diartikan 'kemudian'. Namun, dia memiliki makna yang lain; frase tersebut merujuk pada waktu dimana kebajikan di dalam batin lingkaran pengikut yang hadir saat itu telah matang bagi mereka untuk mendengarkan ajaran ini.

Istilahnya secara harfiah berbunyi, *‘Ketika kebajikan para pengikut telah matang.’* Hal ini berarti ketika arus batin dari pengikut tersebut telah matang atau siap untuk mendengarkan ajaran dan ketika ajaran diberikan dan mereka mendengarnya, maka hal ini akan membantu mereka untuk segera mendapatkan beberapa pencapaian spiritual. Di sisi lain, ketika arus batin seseorang belum cukup matang, tak peduli berapa banyak ajaran yang didengar orang tersebut, dia tidak akan sanggup untuk meraih realisasi darinya. Sesungguhnya, dikarenakan kebajikan yang matang dalam arus batin seseoranglah sehingga membuat dia menjadi penerima ajaran yang sesuai.

Dikatakan, *‘Pada saat itu, Sang Bhagava sedang terpusat pada konsentrasi yang menyelidiki.’* Dengan kata lain, Beliau sedang *‘dalam samadhi’*; yang mana kondisi ini bukan kondisi sembarang samadhi, namun sebuah samadhi yang disebut memandangi yang mendalam. *‘Mendalam’* merujuk pada kesunyataan dan *‘memandang’* merujuk pada kebijaksanaan unggul memahami kesunyataan. Oleh karena itu, dia merupakan sebuah samadhi yang memiliki objeknya yaitu *‘kesunyataan’* – kesunyataan berkaitan dengan kategori-kategori fenomena seperti lima skandha, dua belas alayatana dan delapan belas dhatu (dengan kata lain, kategori yang berbeda bagi pengelompokan semua fenomena). Inilah cara lain untuk mengatakan bahwa Buddha sedang memeditasikan kesunyataan dari semua fenomena.

Paragraf selanjutnya lanjut mengatakan, *“Pada saat bersamaan, Yang Mulia Bhagava Avalokiteshvara, Bodhisattva-Mahasattva sedang mengamati dengan saksama praktik penyempurnaan kebijaksanaan yang mendalam, dan merenungkan dengan sempurna kesunyataan keberadaan inheren, juga merenungkan kelima skandha.”* Istilah *‘pada saat bersamaan’* menandakan bahwa bukan hanya Sang Buddha yang pada saat itu berkonsentrasi pada kesunyataan fenomena, namun Bodhisattva Avalokiteshvara juga melakukan hal yang sama.

Arya Avalokiteshvara terkenal sebagai seorang arya Bodhisattva yang kuat. Avalokiteshvara adalah nama Sanskerta; *Chenrezig* dalam bahasa Tibet. Arya Avalokiteshvara adalah perwujudan fisik dari semua welas asih agung Buddha. Beliau dikatakan kuat karena Beliau bukan hanya memperhatikan semua makhluk dengan



17 November 2007, Sesi Siang

mata welas asihnya, namun Beliau juga memiliki kekuatan untuk membebaskan mereka dari penderitaannya.

Kalimatnya berlanjut dengan mengatakan bahwa Arya Avalokiteshvara mengamati dengan saksama praktik penyempurnaan kebijaksanaan yang mendalam. Hal ini berarti bahwa Avalokiteshvara sedang mengamati kesunyataan. Kemudian bagian selanjutnya dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa kesunyataan berhubungan dengan lima skandha. Di akhir kalimat dikatakan, “dan merenungkan dengan sempurna kesunyataan keberadaan inheren, juga merenungkan kelima skandha.”

Istilah ‘juga’ memberitahukan bahwa Beliau bukan hanya sedang merenungkan kesunyataan lima skandhadari keberadaan yang inheren (sejati), namun juga kesunyataan keberadaan inheren dari dua belas alayatana, delapan belas dhatu, dan sebagainya. Penjelasan ini mengakhiri pendahuluan spesifik. Kita sekarang sampai pada bagian utama dari sutra yang akan saya jelaskan besok.

(bersambung...)



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belian